

PENAFSIRAN *GHOSTING* DALAM AL-QUR'AN

(Studi Tafsir *Tahlili* Q.s An-Naml:20)

Skripsi

Diajukan kepada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Sebagai Salah Satu

Syarat Mencapai Gelar Sarjana Agama (S.Ag)



Disusun Oleh:

RANTI PERMATA SARI

NIRM. S1.VI.19.21.007

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM

INSTITUT DARUL QUR'AN PAYAKUMBUH

2025 M/ 1446 H

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ranti Permata Sari

NIRM : S1.VI.19.21.007

TTL : Perawang, 02 February 2002

Alamat: Padang Panjang, Jor Sungai Jernih Talu, Kec. Talamau, Kab Pasaman Barat

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab menerangkan bahwa skripsi yang berjudul "*PENAFSIRAN GHOSTING DALAM AL-QUR'AN (Studi Tafsir Tahlili Q.s An-Naml:20).*" adalah hasil karya pribadi dan tidak berisi materi yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pemikiran-pemikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan dan acuan guna mendapatkan informasi ilmu.

Payakumbuh, 07 Mei 2025

Yang menyatakan



Ranti Permata Sari
S1.VI.19.21.007

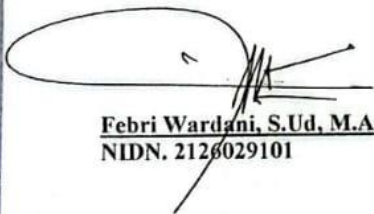
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul "*PENAFSIRAN GHOSTING DALAM AL-QUR'AN.*" yang disusun oleh saudari **Ranti Permata Sari**, NIRM SL.VI.19.21.007, telah memenuhi persyaratan ilmiah dan disetujui untuk diajukan ke sidang munaqasyah.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dipergunakan seperlunya.

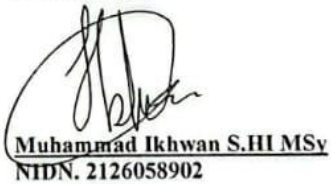
Payakumbuh, 24 Oktober 2024

Pembimbing I



Febri Wardani, S.Ud, M.Ag
NIDN. 2126029101

Pembimbing II

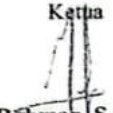


Muhammad Ikhwan S.HI MSy
NIDN. 2126058902

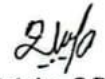
PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi yang berjudul "*PENAFSIRAN GHOSTING DALAM AL-QUR'AN (Studi Tafsir Tahlili Q.s An-Naml:20)*," yang disusun oleh saudari Ranti Permata Sari, NIRM SI.VI.19.21.007, telah diujikan dalam sidang munaqasyah Program Studi Ilmu Al Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Institut Darul Qur'an Payakumbuh pada hari Rabu 19 Maret 2025 dan diterima sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar sarjana Agama (S.Ag) pada prodi Ilmu Al Qur'an Tafsir.

Ketua

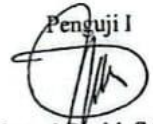

Yenni Rahman, S. Th. I, MA
NIDN. 2125038702

Sekretaris


Zulnita, S.Pd
NTY. 20.2010.03.2010.01

Anggota

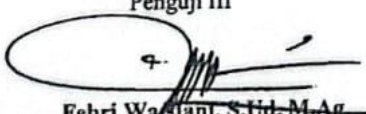
Penguji I


Dr. Ahmad Deski, S.S.I, MA
NIDN. 2119058201

Penguji II


Muhammad Rizqi, S.Th. I, MA
NIDN. 2114018802

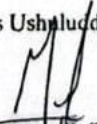
Penguji III


Febri Wardani, S.Ud, M.Ag
NIDN. 2126029101

Penguji IV


Muhammad Ikhwan, M.Sv
NIDN. 2126058902

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam


Yenni Rahman, S. Th. I, MA
NIDN. 2125038702

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan Rahmat, Taufiq dan Hidayah serta Karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dan dapat pula menyelesaikan karya ilmiah atau skripsi ini yang berjudul **“PENAFSIRAN *GHOSTING* DALAM AL-QUR’AN (STUDI TAFSIR *TAHLILI* Q.S AN-NAML: 20,)”** sebagai Syarat penyelesaian studi Strata Satu (S1). Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang telah mewasiatkan Al-Qur'an dan Hadits kepada umat manusia sebagai petunjuk dalam menjalani kehidupan.

Penghargaan yang setinggi-tingginya dan terima kasih yang setulus tulusnya kepada Ibunda tercinta (Marianis) dan Ayahnda tersayang (Ali Anar) yang telah mencurahkan segenap cinta dan kasih sayang serta perhatian moril maupun materil serta selalu mendoakan penulis untuk menjadi orang yang berguna baik di dunia maupun di akhirat. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan Rahmat, kesehatan, karunia dan keberkahan di dunia dan di akhirat atas budi baik keduanya yang telah diberikan kepada penulis.

Selain itu penulis menyadari, bahwa dengan selesainya tugas akhir ini tanpa mengesampingkan semua pihak, baik yang terlibat secara langsung maupun tidak, yang tanpa uluran tangan mereka juga penulis tidak akan mungkin menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu penulis terimakasih yang sebesar besamya kepada :

1. Bapak Dr. Ahmad Deski, S.SI, MA selaku Rektor Institut Darul Qur'an Payakumbuh yang telah menyediakan fasilitas selama perkuliahan.

2. Ibuk Yenni Rahman, S.Th.I, MA selaku Dekan fakultas Ushuluddin dan Studi Islam yang telah memotivasi serta memberikan arahan terhadap penulisan skripsi penulis.
3. Febri Wardani S.Ud. M.Ag sebagai ketua program Studi Ilmu Al-Qur'an Tafsir sekaligus Pembimbing I yang telah banyak meluangkan waktu, pikiran dan tenaga dengan memberikan pengarahan kepada penulis sampai skripsi ini terselesaikan.
4. Muhammad Ikhwan M.Sy sebagai Pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu, pikiran dan tenaga dengan memberikan pengarahan kepada penulis sampai skripsi ini terselesaikan.
5. Seluruh pengurus Yayasan Darul Furqan dan staf karyawan, serta seluruh dosen-dosen Institut Darul Qur'an Payakumbuh yang telah banyak memberikan ilmu yang bermanfaat, nasehat, motivasi, dan sarana prasarana serta semangat pada penulis. Para Ulama yang hasil karya mereka telah menjadi bahan rujukan bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Petugas kepastakaan Institut Darul Qur'an Payakumbuh yang telah memberikan fasilitas dan kemudahan dalam menelusuri buku-buku sumber rujukan.
7. Kepada orang tua tercinta Ibu (Marianis) dan Ayah (Ali Anar) beserta kakak dan abang-abang yang penulis sayangi Mia Meliana, Rino Aulia Maulana, Roni Saputra, dan adik yang penulis sayangi Rahmadil Putra yang selalu memberikan dukungan baik moril maupun materil dan yang selalu memberikan do'a dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.

8. Kepada Umi (Mulia Maharani), Mudir (Abdullah Sirait S.Pd.I. M.Pd) beserta keluarga besar ponpes Baiturrafki Assa'diyah yang telah memotifasi dan mensupport penulis dalam menyelesaikan skripsi.
9. Seluruh pengurus dan para karyawan civitas ICBS Payakumbuh terkhusus dewan pembina ICBS Payakumbuh Ustadz H. Ahmad Maududi, Lc. MA yang telah memberikan fasilitas dan kemudahan selama 4 tahun ini sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
10. Sahabat terbaik penulis Elfina, fatya Rahma Firdaus, Linda Musthafa, Sasri Wahyuni yang telah memberikan masukan maupun saran dan telah memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis.
11. Teman-teman Ma'had Ali Angkatan 2020 yang telah memberi semangat, motivasi dan selalu bersama-sama dalam keadaan apapun selama menimba ilmu agama di Institut Darul Qur'an Payakumbuh.
12. Teman-teman HMI Cabang Payakumbuh yang telah membantu dalam berproses baik di intra maupun ekstra kampus serta memotivasi penulis untuk menyelesaikan skripsi.
13. Teman-teman seperjuangan, yang telah bersama-sama dari awal perkuliahan, terkhusus mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir serta seluruh angkatan 2020 yang telah memberi semangat, motifasi dan selalu bersama-sama dalam keadaan apapun, serta adik-adik seperjuangan dalam menimba ilmu agama di Institut Darul Qur'an Payakumbuh.

Banyak lagi dari mereka yang sungguh besar jasanya kepada penulis yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu atas semua bantuan yang diberikan

kepada penulis, baik secara moril maupun materil. Pada dasarnya, walaupun menerima banyak bantuan dari berbagai pihak, pada kenyataannya yang bertanggung jawab terhadap tulisan ini adalah penulis sendiri. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritikan dan saran yang membangun untuk penyempurnaan skripsi ini. Penulis mendo'akan kepada Allah SWT, semoga apa-apa yang telah diberikan mendapat imbalan yang setimpal dan menjadi amal ibadah disisi Allah SWT. Aamiin ya rabbal 'alamiin. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritikan dan saran yang membangun untuk penyempurnaan skripsi ini. Kemudian penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada seluruh pihak yang memerlukan.

Payakumbuh, 24 Oktober 2024
Penulis


Ranti Permata Sari
NIRM.S1.VI.19.21.007

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul **“Penafsiran *Ghosting* Dalam Al-Qur’an (Studi Tafsir *Tahlili* Q.S An-Naml:20)”** yang ditulis oleh Ranti Permata Sari NIRM.S1.VI.19.21.007, Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur’an Tafsir Institut Darul Qur’an Payakumbuh.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh istilah *ghosting* yang menjadi trending di masyarakat dan sering dikaitkan dengan masalah percintaan. Dilihat lebih dalam lagi, ternyata istilah *ghosting* tidak hanya digunakan untuk menyebutkan pemutusan/hilang tiba-tiba dalam hubungan percintaan saja, melainkan menyangkut segala bentuk hubungan sosial. Dilihat dari kisahnya Nabi Sulaiman, beliau pernah *dighosting* oleh salah satu prajuritnya. Oleh karena itu, penulis berusaha memahami secara utuh bagaimana penafsiran *ghosting* dalam Al-Qur’an dengan batasan masalah menjelaskan penafsiran tentang *ghosting* dalam Q.S An-Naml:20 dan menganalisis *ghosting* dalam Q.S An-Naml:20

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*Library research*) dengan pendekatan kualitatif : sumber data primer diantaranya tafsir *al-Azhar* karya Buya Hamka, tafsir *al-Misbah* karya M. Quraishy Shihab, tafsir *Fi Zhilalil Qur’an* karya Sayyid Qutb, tafsir *Jalalaen* karya Jalaludin Al-mahali dan Jalaludin as-Suyuti, tafsir *Al-Maraghi* karya Ahmad Musthafa al-Maraghi dan Tafsir *An-Nur* karya Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy. Sumber data sekunder yaitu buku-buku pendukung, jurnal artikel, tesis, skripsi dan sumber-sumber lainnya. Adapun metode yang digunakan penulis dalam menganalisis data dalam penelitian ini adalah metode *Tahlili*, yaitu: menafsirkan ayat-ayat Al Qur’an dengan menjelaskan segala makna secara rinci.

Hasil penelitian ini menemukan bahwa lafadz yang bermakna *ghosting* terdapat 1.061 ayat dalam Al-Qur’an, dengan makna *ghosting* hilang, putus, lenyap dan tiada. Kata hilang terdapat 17 lafadz 787 ayat dalam Al-Qur’an, kata putus terdapat 6 lafadz 241 ayat dalam Al-Qur’an, kata lenyap terdapat 7 lafadz 11 ayat dalam Al-Qur’an, kata tiada terdapat 5 lafadz 10 ayat dalam Al-Qur’an. Ayat yang membahas *ghosting* dalam Q.S An-Naml: 20 tentang Nabi Sulaiman dengan Burung Hud-hud yang membahas tentang Burung Hud-hud pernah menghilang beberapa saat tanpa memberi kabar dan pengetahuan Nabi Sulaiman. Dari keenam kitab tafsir 5 kitab tafsir, kitab tafsir *An-Nur*, tafsir *Jalalain*, tafsir *Fi Zilail Qur’an*, tafsir *Al-Misbah*, dan tafsir *Al-Maraghi* sama-sama menafsirkan burung Hud-hud yang pergi tanpa sepengetahuan atau tanpa izin Nabi Sulaiman. Dalam kitab tafsir Al-Azhar menjelaskan burung Hud-hud hilang dikarenakan dimakan binatang buas atau burung hud-hud terpencil dari barisan. *Ghosting* yang dilakukan burung Hud-hud disini ialah pergi tanpa memberi kabar.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543 b/u/1987 tanggal 10 September 1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem penulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam Transliterasi ini sebagian dilambangkan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	Be
ت	Ta	t	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	De
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	Er
ز	zai	z	Zet
س	sin	s	Es
ش	syin	sy	es dan ye

ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘...	koma terbalik di atas
غ	gain	g	Ge
ف	Fa	f	Ef
ق	qaf	q	Ki
ك	kaf	k	Ka
ل	lam	l	El
م	mim	m	Em
ن	nun	n	En
و	wau	w	We
هـ	ha	h	Ha
ء	hamzah	..!..	Apostrof
ي	ya	y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a) Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	a	A
ِ	Kasrah	i	I

ـَ —	Dammah	u	U
------	--------	---	---

Contoh:

كتب - kataba

فعل - fa'ala -

ذكر - Zukira

يذهب -yazhabu

سئل -suila

b) Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasi gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan huruf	Nama
ي... /	Fathah dan ya	ai	a dan i
و... /	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh

كيف - kaifa

هول haula

c) Maddah

Maddah atau vokal panjang lambangnya dengan harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ا... / ي...	Fathah dan alif atau y	Ā	a dan garis di atas
... /	Kasroh dan ya	Ī	i dan garis di atas
و... /	Dammah dan waw	Ū	u dan garis di atas

			atas
--	--	--	------

Contoh:

- قال - qāla
- رمي - ramā
- قيل - qīla
- يقول - yaqūlu

d) Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

1) Ta Marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau yang mendapat harkat fathah, kasroh dan dammah, transliterasinya adalah t.

2) Ta' Marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah h.

3) Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

- روضة الاطفال - raudatul al-atfal
- raudatu al-atfal
- المدينة المنورة - al-Madīnah al-Munawwarah
- al-Madīnatul Munawwarah

a) Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tasydid. Dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah tersebut.

Contoh:

ربنا	- rabbanā
نزل	- nazzala
البر	- al-birr
نعم	- nu'ima
الحج	- al-hajju

a) Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال. Namun dalam transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariah.

1) Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf I diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu. Pola yang dipakai ada dua, seperti berikut:

2) Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

Kata sandang yang diikuti huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya. Baik diikuti oleh huruf syamsiah maupun qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sambung/hubung.

Contoh:

الرجل	- ar-rajulu
الشمس	- asy-syamsu
البدیع	- al-badi'u
السيدة	- as-sayyidatu
القلم	- al-qalamu
الجلال	- al-jalālu

g) Hamzah

Dinyatakan di depan Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan *opostrof*. Namun, hal ini hanya terletak di tengah dan akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

1) Hamzah di awal:

امرت - umirtu

اكل - akala

2) Hamzah ditengah:

تأخذون - takhuzūna

تأكلون - takuluna

3) Hamzah di akhir:

شيء - syaiun

النوء - an-nauu

h) Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim* maupun *huruf* ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan. Maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara, bisa dipisah per kata dan bisa pula dirangkaikan.

Contoh:

و ان الله هو خير الرازقي ن - Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn.

فاوفوا الكيل والميزان - Fa aufū al-kaila wa al-mīzāna.

بسم الله مجراها و مرسها Bismillāhi majrehā wa mursāhā.

و الله على الناس حج البيت من
الاستطاع اليه سبيلا Wa lillāhi 'alā an-nāsi hijju al-baiti manistatā'a
ilaihi sabīlā.

i) Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk

menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

و ما مُحَمَّدُ الا رسول

- Wa mā Muhammadun illā rasūl.

ان اول بيت وضع للناس للذي ببكة مباركا

Inna awwala baitin wudi‘a lin-nāsi
lillaẓī Bi Bakkata mubārakan.

شهر رمضان الذي انزل فيه القرا ن

- Syahru Ramadāna al-laẓī unzila fīhi
al-Qurānu.

ولقد راه بالفق المحي ن

- Wa laqad raāhu bil-ufuqil-mubīni.

الحمد لله رب العلمي ن

- Al-hamdu lillāhi rabbil-‘ālamīna.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak digunakan.

Contoh:

نصر من الله و فتح قريب

- Nasrum minallāhi wa fathun qarīb.

لله الامر جميعا

- Lillāhi al-amru jamī'an.

- Lillāhil amru jamī'an.

والله بكل شيء عليم

- Wallāhu bikulli syaiin ‘alīmun.

j) Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
SURAT PENGESAHAN PEMBIMBING	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
ABSTRAK.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	ix
DAFTAR ISI	xviii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
D. Metodo Penelitian.....	10
E. Definisi Operasional	11
F. Penelitian yang Relevan	12
G. Sistematika Penulisan	15
BAB II : LANDASAN TEORI	16
A. Tafsir.....	16
1. Pengertian Tafsir.....	16
2. Sejarah Perkembangan Tafsir	17
3. Makki dan Madani.....	22
B. Sumber, Metode dan Corak Tafsir.....	26
1. Sumber Tafsir	26

2. Metode Tafsir	28
3. Corak Tafsir.....	31
C. Tafsir <i>Tahlili</i>	36
1. Pengertian Tafsir <i>Tahlili</i>	36
2. Sejarah Tafsir <i>Tahlili</i>	37
3. Langkah-langkah Tafsir <i>Tahlili</i>	38
4. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir <i>Tahlili</i>	39
D. <i>Ghosting</i>	42
1. Pengertian <i>Ghosting</i>	42
2. Sejarah <i>Ghosting</i>	43
3. Jenis-Jenis perilaku <i>Ghosting</i>	45
4. Ciri-ciri <i>Ghosting</i>	47
5. Faktor-Faktor <i>Ghosting</i>	49
6. Aspek <i>Ghosting</i>	50
7. Dampak Perilaku <i>Ghosting</i>	51
BAB III : PEMBAHASAN	53
A. Penafsiran <i>ghosting</i> Q.s A-Naml : 20	53
B. Analisis <i>ghoting</i> Q.s An-Naml:20	65
BAB IV : PENUTUP.....	67
Kesimpulan dan Saran.....	67
DAFTAR PUSTAKA.....	69
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang Masalah

Kemajuan teknologi informasi melalui media digital justru membuat proses komunikasi menjadi lebih mudah dan cepat, dengan hilangnya persepsi jarak dan waktu, koneksi bisa tetap terjalin meski pertemuan tatap muka tidak lagi sering.¹ Dengan Perkembangan teknologi komunikasi dan informasi membawa tantangan baru bagi ilmu komunikasi. Karena teknologi komunikasi dan informasi mengubah cara masyarakat berkomunikasi. Contoh spesifiknya adalah perubahan di media massa. Di era media massa dengan platform media cetak dan media elektronik, komunikasi massa identik dengan komunikasi yang dilakukan atau setidaknya melalui lembaga-lembaga media massa, namun kini komunikasi massa kini dapat dilakukan oleh individu kepada pemirsa.²

Media sosial adalah sebuah teknologi Internet yang memfasilitasi interaktivitas. Melalui media sosial, individu dapat berkomunikasi secara tatap muka dengan orang lain yang merupakan bagian dari komunikasi termediasi, namun individu dapat dengan cepat memposisikan dirinya untuk berkomunikasi dengan banyak orang melalui media, perspektif komunikasi (komunikasi massa).³

¹ Yudha Aribowo, “Fenomena Ghosting Di Jejaring Media Sosial (Studi Kasus Perspektif Ghoster Pada Perilaku Ghosting Di Aplikasi Berbasis Anonim),” *Syntax Literate*, 8.Vol. 8 No. 1 (2023), hal 265.

² (Mida Hadiani 2021)

³ (Azizah 2019)

Seiring perkembangan teknologi selalu dikaitkan dengan modernitas yang identik dengan kemajuan. Sebagaimana diketahui, kata modernitas berasal dari kata modern, Oleh karena itu, modernitas selalu identik dengan perubahan bertahap dari masyarakat tradisional menuju masyarakat maju yang melibatkan perubahan besar dalam berbagai bidang kehidupan. Perubahan teknologi adalah salah satu yang paling terlihat di zaman modern.⁴ Salah satunya perubahan dalam bahasa, banyak bermunculan istilah-istilah baru dalam bahasa gaul menjadi Fenomena yang digunakan anak remaja sekarang tidak hanya hasil dari modifikasi bahasa Indonesia namun juga terdapat modifikasi dari bahasa lain. Bahasa gaul sendiri tidak hanya hasil dari modifikasi suatu bahasa namun juga dapat berupa bahasa – bahasa yang sedang populer digunakan oleh khalayak ramai⁵ terutama di kalangan milenial dan Gen Z.⁶

Salah satunya bahasa gaul yang sering digunakan masyarakat remaja ialah kata *ghosting*,⁷ *ghosting* berasal dari bahasa Inggris yaitu “*ghost*” yang memiliki arti hantu,⁸ sedangkan kata “*ing*” digunakan untuk menunjukkan kegiatan yang sedang berlangsung, menurut *Stevenson* *ghosting* adalah penghentian komunikasi secara sepihak (sementara atau permanen) yang dilakukan secara tiba-tiba.⁹ Menurut *Whitbourne* *ghosting* ialah terputusnya semua kontak komunikasi melalui pesan teks (*text message*), tiba-tiba berhenti merespon atau menolak panggilan. Menurut *Lefebvre* *ghosting* ialah pembubaran yang

⁴ (Hariyanto dan Hidayah 2017)

⁵ Auva Rif'at Azizah, *ibid.*, Hal 477

⁶ Generasi yang lahir rentang tahun 1997-2021

⁷ (Subitmele n.d.)

⁸ (Estefina n.d.)

⁹ (Lefebvre 2021)

dilakukan dalam jangka panjang dan pendek.¹⁰ Istilah *ghosting* tidak hanya berlaku pada hubungan percintaan saja melainkan persaudaraan, persahabatan, hubungan antara orang tua dengan anak, guru dengan murid, dosen dengan mahasiswa termasuk dalam lingkungan sosial.¹¹

Ghosting menjadi populer pada di tahun 2015 yang terjadi pada selebritis *hollywood* pada saat itu anak remaja sekolah menengah mencari jodoh melalui HP seperti *Charlize theron* dan seorang aktor *Sean penn* memutuskan hubungan romantis dan persahabatan.¹² Jadi *ghosting* adalah hilangnya komunikasi secara sepihak baik bersifat sementara atau permanen dilakukan secara online dan offline.

Dilihat dari kisah terdahulu ternyata *ghosting* ini pernah dialami oleh Nabi Sulaiman, disaat Nabi Sulaiman mengumpulkan seluruh tentaranya dari para Jin, Manusia, dan Burung di suatu tempat. Pada saat perjalanannya mencapai sebuah lembah yang dipenuhi oleh semut, Ratu semut yang menyadari kedatangan tentara Nabi Sulaiman berujar “Wahai semut-semut, masuklah kedalam sarang-sarangmu, agar kamu tidak diinjak oleh Nabi Sulaiman dan bala tentaranya”. dan ketika Nabi Sulaiman memeriksa pasukan burung. Namun beliau tidak mendapati burung hud-hud. Karena itu beliau bertanya-tanya saya tidak melihat burung hud-hud, apakah dia tidak hadir? Nabi sulaiman berkata memang ada aku izinkan dia untuk tidak hadir, tetapi burung hud-hud tidak aku izin kan untuk tidak hadir? Ternyata burung hud-hud pergi tanpa izin atau kabar kepada

¹⁰ Leah E. Lefebvre, *ibid* hal 225

¹¹ Silvia Estefina Subitmele, *ibid*

¹² Leah E. Lefebvre, *op cit*, hal 220

Nabi Sulaiman yang sebagaimana penjelasan dalam Q.s Al-Gur'an An-Naml:20¹³

وَتَفَقَّدَ الطَّيْرَ فَقَالَ مَا لِيَ لَا أَرَى الْهُدُودَ أَمْ كَانِ مِنَ الْغَائِبِينَ

Dia (Sulaiman) memeriksa (pasukan) burung, lalu berkata, “Mengapa aku tidak melihat Hud-hud? Ataukah ia termasuk yang tidak hadir?”

وَتَفَقَّدَ الطَّيْرَ mencari dia, وَتَفَقَّدَ mencari sesuatu yang hilang dan الطَّيْرَ ialah jenis nama untuk semua burung. مَا لِيَ لَا أَرَى الْهُدُودَ أَمْ كَانِ مِنَ الْغَائِبِينَ ia heran karena tidak melihat burung hud-hud, ia mengira bahwa burung tersebut ada hanya saja tertutup oleh sesuatu yang menutupinya, أَمْ bermakna الاضرب maksudnya setelah nyata bahwa burung hud-hud tidak hadir.¹⁴ Ketika Nabi Sulaiman melanjutkan perjalanannya bersama prajurit dan tentara-tentaranya dan sampai di tempat tujuan, Nabi Sulaiman mengadakan pemeriksaan baris antara lain memeriksa barisan burung-burung. Ketika itu Nabi Sulaiman berkata : “Mengapa aku tidak melihat hud-hud, apakah dia hadir tetapi aku tidak melihatnya atau “apakah dia termasuk kelompok yang tidak hadir:”

Nabi Sulaiman berkata “memang ada aku izinkan dia untuk tidak hadir, tetapi burung hud-hud tidak aku izinkan untuk tidak hadir”.¹⁵ Menurut mufassir dalam kitab tafsir Al-Munir bahwa burung hud-hud menghilang beberapa waktu tanpa izin atau memberi kabar ke Nabi Sulaiman.¹⁶

Seperti tema diatas peneliti tertarik membahas *ghosting* dalam ayat-ayat al-Qur'an, dimana dalam penelitian ini menyamakan *ghosting* dengan makna hilang, dalam komunikasi. Adapun sinonim dari kata hilang yaitu kata putus kata

¹³ (Evi Erviani Rais 2023)

¹⁴ (wahbah zuhaili 2019)

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Jilid 10* (lentera hati ciputat jakarta 2002), 15 vol, hal 209.

¹⁶ wahbah zuhaili, *tafsir al-munir* jilid 10 Darul Fikr, Damaskus-7426H-2005M cet.8 Hal 227.

lenyap, kata tiada, kata musnah, kata tidak ada, dan kata habis. Setelah ditelusuri didalam kitab kamus al-ma'ani, adapun kata hilang dalam Kamus Arab Indonesia Al Maany kata hilang ditemui 17 lafadz (غاب) (فقيد) (خسر)¹⁷ (انفرج) (زول) (غشي) (اغمي) (استغفر) (ابتعد) (جن) (ناقص) (فات) (ضال) (خفي) (مضاع) (محي) yang sama-sama di artikan sebagai hilang. dan Setelah itu ditelusuri dalam kitab “Al-Mu’jam Al-Mufahras li Al Fazil Qur’anil Karim” (المعجم المفهرس لألفاظ القرآن الكريم)¹⁸ Untuk mengetahui ayat-ayat yang terkandung pada lafadz tersebut, pada kata (ابتعد) pada kitab Mu’jam Al Mufahras li Alfazil Qur’an terdapat 217 ayat, pada lafadz (ضاع) terdapat 10 ayat, dan juga pada lafadz (غاب) terdapat 58 ayat, lafadz (خفي) terdapat 39 ayat, lafadz (ضال) terdapat 118 ayat, lafadz (ناقص) terdapat 10 ayat, lafadz (استغفر) terdapat 22 ayat, lafadz (خسر) terdapat 65 ayat, lafadz (انفرج) terdapat 9 ayat, lafadz (فقيد) terdapat 3 ayat, lafadz (محي) terdapat 3 ayat, lafadz (غشي) terdapat 27 ayat, lafadz (زول) terdapat 3 ayat, lafadz (فات) terdapat 5 ayat, lafadz (جن) terdapat 198 ayat dalam Al-Qur’an yang menjelaskan tentang hilang dan lafadz (معدم) dan (اغمي) tidak ditemui dalam kitab mu’jam, dan jumlah ayat keseluruhan pada kata hilang 787 ayat.

Adapun kata putus setelah ditelusuri dalam kamus Arab Indonesia Al Ma’ani¹⁹ ada 6 lafadz, lafadz (انقطع), (متتابع), (ميوس), (عيي), (قنط), (متواصل), yang sama-sama di artikan sebagai putus., dan Setelah itu ditelusuri dalam kitab “Al mu’jam Al Mufahras li Al Fazil Qur’anil Karim” (المعجم المفهرس لألفاظ القرآن الكريم)²⁰ Untuk mengetahui ayat-ayat yang terkandung pada lafadz tersebut, lafadz (انقطع) ada 38 ayat, lafadz (متتابع) ada 174 ayat, lafadz (ميوس) ada 12 ayat, lafadz (قنط) 6 ayat, dan lafadz (متواصل) ada 11 ayat, dan lafadz (

¹⁷ Aplikasi Kamus al-ma’ani arab indonesia

¹⁸ (Al-Bâqî 1945)

¹⁹ Aplikasi kamus al-ma’ani arab indonesia

²⁰ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *op cit* hal 548

(عبي) tidak ditemukan dalam kitab mu'jam lil mufaras lilfadzil qur'an, dan jumlah keseluruhan pada kata putus 241 ayat.

Adapun kata lenyap setelah ditelusuri dalam kamus Arab Indonesia Al-Ma'ani²¹ ada 7 lafadz, lafadz (فان), (خفى), (زوال), (غاب), (عابر), (ضائع), (زائل) yang sama-sama di artikan sebagai lenyap, dan Setelah itu ditelusuri dalam kitab “Al mu'jam Al Mufahras li Al Fazil Qur'anil Karim” (المعجم المفهرس)²² Untuk mengetahui ayat-ayat yang terkandung pada lafadz tersebut, lafadz (عابر) ada 9 ayat, (فان) ada 2 ayat, lafadz (خفى), (زوال), (زائل), (ضائع), (غاب) sudah ditemukan pada kata hilang, dan adapun pada lafadz (ضائع), (زائل) tidak ditemukan dalam kitab “Al mu'jam Al Mufahras li Al Fazil Qur'anil Karim, dan jumlah keseluruhan pada kata lenyap ada 11 ayat.

Adapun kata tiada setelah ditelusuri dalam kamus Arab Indonesia Al-Ma'ani²³ ada 5 lafadz, lafadz (فذّ) (عدم) (فريد) (صفر) yang sama-sama di artikan sebagai tiada, dan Setelah itu ditelusuri dalam kitab “Al mu'jam Al Mufahras li Al Fazil Qur'anil Karim” (المعجم المفهرس لألفاظ القرآن الكريم)²⁴ Untuk mengetahui ayat-ayat yang terkandung pada lafadz tersebut, lafadz (صفر) ada 5 ayat, lafadz (فريد) ada 5 ayat, dan lafadz (عدم), (فذّ) tidak ditemukan dalam kitab “Al mu'jam Al Mufahras li Al Fazil Qur'anil Karim, dan jumlah keseluruhan pada kata tiada ada 10 ayat.

Adapun kata tidak ada 5 lafadz setelah ditelusuri dalam kamus Arab Indonesia Al Ma'ani²⁵ ada 5 lafadz, lafadz (نافذ), (غيب), (غير), (دعي), (عدم) yang sama-sama di artikan sebagai tidak ada, dan Setelah itu ditelusuri dalam kitab “Al mu'jam Al Mufahras li Al Fazil Qur'anil Karim (المعجم المفهرس لألفاظ)

²¹ Aplikasi *kamus alma'ani* arab Indonesia

²² Muhammad Fuad Abdul Baqi, , *op cit*, hal 445

²³ Aplikasi *kamus alma'ani* arab Indonesia

²⁴ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *op cit*, hal 409

²⁵ Aplikasi *kamus al-ma'ani* arab indonesia

القرآن الكريم²⁶ Untuk mengetahui ayat-ayat yang terkandung pada lafadz tersebut, lafadz, (نافذ) ada 5 ayat, lafadz (غير) ada 4 ayat, lafadz (دعى) ada 3 ayat, lafadz (غيب) sudah ditemukan pada kata hilang, lafadz (عدم) tidak ditemukan dalam kitab “Al mu’jam Al Mufahras li Al Fazil Qur’anil Karim, dan jumlah keseluruhan pada kata tidak ada ada 12 ayat. Adapun jumlah keseluruhan ayat pada kata hilang, putus, tiada dan tidak ada terdapat 1.061 ayat.

Setelah ditelusuri dalam al-Qur’an terjemah yang menjelaskan tentang hilang ada 5 ayat, yaitu hilang/mengabaikan saholat (Q.s Maryam:59), burung hud-hud yang tiba-tiba menghilang (Q.s an-namal:20), kebun yang ditiup angin lalu tiba-tiba kebunnya menghilang (Q.s al-baqarah:266), tentang matahari yang yang dilihat nabi Ibrahim tiba-tiba menghilang (Q.s al-an’am:76), seseorang yang ditimpa musibah lalu meminta bantuan pada orang lain dan orang tersebut tiba-tiba menghilang (Q.s al-isra’:67).

Adapun setelah ditelusuri dalam al-Qur’an terjemah kata lenyap terdapat 1 ayat yaitu : menjelaskan semua yang ada di bumi akan binasa (Q.s arrahman), adapun setelah ditelusuri dalam al-Qur’an terjemah kata tiada terdapat 2 ayat yaitu : menjelaskan tanaman yang hancur karena ditiup angin (Q.s al-hadid:20), putusnya semua hubungan pada saat hari pemberi syafaat(Q.s al-an’am:94), adapun kata putus setelah ditelusuri dalam al-Qur’an terjemah terdapat 6 ayat yaitu: menjelaskan tentang ketika nabi musa dikejar oleh tentara fir’aun dan tentara fir’aun ditenggelamkan oleh ombak laut (Q.s thoha:78), tentang ketika orang yang berlepas tangan dan seketika hubungannya terputus (Q.s al-baqarah:166), tentang allah akan menggelamkan orang-orang kafir (Q.s al-isra’:69, tentang memutuskan hubungan kekeluargaan (Q.s Muhammad:22-23), tentang orang yang melanggar perjanjian dan memutuskan apa yang

²⁶ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *op cit*, hal 709

diperintahkan allah, (arro'du:25), tentang orang melanggar perjanjian dan memutuskan apa yang diperintahkan allah (Q.s al-baqarah:27).

Akan tetapi yang penulis maksud untuk diteliti ialah hilangnya atau putusnya komunikasi secara tiba-tiba dan sesuai dengan *Ghosting* yang terjadi dikalangan masyarakat ialah ayat tentang burung hud-hud yang pergi tanpa izin/tidak ada izin Nabi Sulaiman (An-Naml:20).

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis tertarik untuk membahas tentang *ghosting* dalam al-Qur'an dengan metode *Tahlili*, melalui penafsiran dari para mufassir dalam bentuk penelitian skripsi dengan judul : **"PENAFSIRAN GHOSTING DALAM AL-QURAN (Studi Tafsir Tahlili Q.s An-Naml:20)"**

B. Rumusan Masalah Dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Setelah melihat latar belakang masalah yang sudah dipaparkan di atas, agar penelitian ini terarah dan sistematis, maka yang akan menjadi rumusan masalah yakni: **Bagaimana Penafsiran *Ghosting* dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tahlili Q.s An-Naml:20)?**

2. Batasan Masalah

Agar penelitian ini terfokus dan untuk mencegah adanya pembahasan yang meluas, perlu adanya batasan masalah agar tidak mengambang dalam penulisan ini, maka penulis membuat batasan masalah untuk memberikan penekanan pada bagian apa saja yang di kaji. Dalam penelitian ini, penulis fokus membahas mengenai:

- a. Menjelaskan Penafsiran tentang *ghosting* dalam Q.S An-Naml : 20.
- b. Menganalisis *ghosting* dalam Q.S An-Naml : 20

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Melihat dari permasalahan di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk menjelaskan penafsiran ayat *ghosting* dalam Q.S An Naml:20.
- b. Untuk menganalisis *ghosting* dalam Q.S An-Naml:20

2. Kegunaan Penelitian

- a. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai makna kata *ghosting* dalam al-Qur'an.

- b. Secara praktis

1. Untuk memenuhi tugas sebagai persyaratan memperoleh gelar kesarjanaa dalam program strata (S1) pada program studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Institut Darul Qur'an Payakumbuh.

2. Untuk menambah wawasan terhadap makna kata *ghosting* dalam al-Qur'an

3. Untuk mengembangkan kajian ilmu al-Qur'an dan Tafsir, mengetahui secara dalam tentang makna kata *ghosting* dalam al-Quran

4. Sebagai latihan penulis karya ilmiah di dalam disiplin ilmu, yang khusus dalam bidang ilmu al-Qur'an dan Tafsir.

D. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*Library Research*) yaitu suatu penelitian yang dilakukan dengan cara menggunakan *literature* (kepustakaan) baik berupa buku, catatan, artikel, majalah maupun laporan hasil penelitian dari peneliti terdahulu.²⁷ Penelitian ini bersifat deskriptif analisis yaitu sebuah penelitian deskriptif merupakan sebuah pencarian suatu masalah yang berupa fakta dengan interpretasi yang tepat dan sistematis.²⁸

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian skripsi ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer yaitu sumber pokok kajian yaitu al-Qur'an dan 6 kitab tafsir yaitu, Tafsir A-Alzhar, Al-Misbah, An-Nur, Al-Maraghi, jalalain, dan *Fi zhilalil Qur'an*. Adapun data Sekundernya adalah data pendukung yang memudahkan kajian yaitu artkel, skripsi, buku, dan referensi yang berkaitan dengan mengenai *ghosting* dalam al-Qur'an.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode *tahlili*, yaitu menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dengan cara meneliti dan menyingkap semua aspek yang dimaksudnya, yang dimulai menjelaskan kosakata, makna kalimat, maksud setiap ungkapan, kaitan-kaitan (Munasabah) dan berbagai aspeknya, asbabun nuzul, riwayat-riwayat Nabi Muhammad SAW, sahabat dan tabi'in. Adapun prosedurnya, dilakukan mengikuti susunan mushaf, ayat per ayat, atau surat per

²⁷ Etta mamang Sangadji, *metode penelitian pendekatan praktis dalam penelitian*, 2010, hal 28.

²⁸ Kaelan, *metode penelitian Penelitian kualitatif*, 2005, hal 58.

surat. Biasanya juga menyertakan sejumlah uraian kebahasaan dan materi khusus lainnya, yang keseluruhannya dimaksudkan untuk memahami ayat al-Qur'an.²⁹

E. Defenisi Operasional

Dalam sebuah karya ilmiah tidak terlepas dari judul yang menjadi pembahasan. Oleh karenanya, sebelum berlanjut agar tidak terjadi kesalahan pemahaman dalam judul skripsi ini, maka dipaparkan maksud dari judul skripsi ini.

1. *Ghosting*

Ghosting menurut Leah E. LeFebvre, kata *ghosting* berasal dari bahasa Inggris yaitu “*ghost*” yang memiliki arti hantu,³⁰ *ghosting* adalah proses pemutusan komunikasi secara sepihak melalui media. Adapun *ghosting* menurut *derican Psychology of Association*, *ghosting* adalah momen yang terjadi ketika seorang teman atau seseorang yang pernah dekat dengan menghilang dari kontak tanpa penjelasan atau bisa disebut menghilang atau hilang tanpa kabar.³¹

Jadi *ghosting* dalam penelitian ini ialah hilangnya komunikasi secara tiba-tiba yang bersifat sementara yang dilakukan secara offline.

2. Al-Qur'an

Secara etimologi al-Qur'an berasal dari bahasa Arab dalam bentuk kata mashdar dari kata (Qara'a-Yaqrau-Qur'an) yang berarti bacaan.³²

²⁹ Sabil Mokodenseho, “Metode Tafsir Tahlili,” *Jurnal Syahadah*, Vol 2, No 3 (2014), hal. 8.

³⁰ Wahyu Untara, Kamus bahasa inggris indonesia

³¹ Leah E. LeFebvre, *op chit* hal 220

³² (Muhammad Yasir 2016)

Muhammad Ali al-Shabuni menyebutkan pula sebagai berikut: al-Qur'an adalah Kalam Allah yang tiadaandingannya, diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Penutup para Nabi dan Rasul, dengan perantaraan malaikat Jibril a.s dan ditulis pada mushaf-mushaf yang kemudian disampaikan kepada kita secara mutawatir, serta membaca dan mempelajarinya merupakan suatu ibadah, yang dimulai dengan surat Al-Fatihah dan ditutup dengan surat An-Nas.³³

Dapat disimpulkan bahwasannya al-Qur'an ialah kalam allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat jibril yang berisi firman allah SWT.

F. Penelitian yang Relevan

Dalam pembahasan skripsi ini dilakukan bertujuan agar peneliti mengetahui hal-hal apa yang telah diteliti dan belum diteliti sehingga terhindar dari peniruan dalam penelitian baik dalam bentuk buku ataupun dalam bentuk tulisan lainnya. Diantara beberapa hasil penelitian yang terkait dengan penelitian ini sebagai berikut :

- a. Skripsi Fatimatuz Zahro, *ghosting* dalam al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik) penulis ini hanya fokus pada bagaimana pandangan al-Qur'an terhadap *ghosting*, Apa dampak *ghosting* dalam kehidupan sosial? Dan hanya fokus kepada 3 Mufassir Saja, Tafsir Al-Misbah, Tafsir Al-Qur'anil 'Adzim Dan Tafsir Al-Munir dengan kesimpulan Penulis ini memandang *ghosting* ini sebagai memutus silaturahmi dan memiliki dampak dalam kehidupan sosial,

³³ Ade Jamaruddin Muhammad Yasir, *ibid* hal 3

diantaranya merasa dirinya tidak berharga, dicampakkan, marah, bingung terhadap perkara yang seharusnya dilakukan, perasaan menyalahkan diri sendiri, insecure sampai frustrasi hingga alami stress.

- b. Nawal El-Wani Trah Hutami, Hubungan Perilaku *ghosting* Dengan Depresi Pada Remaja Akhir, Ciputat, 28/01/2022, penulis ini berfokus dengan rumusan masalah Apakah perilaku *ghosting* berhubungan dengan depresi pada remaja akhir?, dan lebih mencari angka/jumlah remaja yang terkena *ghosting*.
- c. Amirul Husen, Perbuatan *ghosting* Berupa Pembatalan Janji Menikah Pascapeminangan, Jakarta 03 juli 2023, penulis ini ber fokus dengan masalah:..Perbandingan hukum *ghosting* berupa janji menikahi pascapeminangan yang menyebabkan kerugian perspektif hukum positif di indonesia dan hukum Islam, Banyak masyarakat yang memegang teguh aturan hukum adat yang menjadi acuan utama dalam peminangan sehingga *ghosting* terhadap persiapan pernikahan akan menimbulkan dampak yang cukup signifikan bagi korban, keluarga besar, dan masyarakat di sekitar lingkungannya, Perbuatan *ghosting* berupa ingkar janji menikah pasca peminangan ini bisa dikategorikan sebagai perbuatan melawan hukum atau wanprestasi sebagaimana kasus yang dialami korbannya, Tindakan *ghosting* yang dipertanggungjawabkan secara hokum, dan dengan dibatasi perbandingan pandangan hukum Islam dan hukum positif di Indonesia tentang *ghosting* berupa janji menikahi membatalkan persiapan pernikahan pasca peminangan analisis pada Putusan MA No. 1644 K/PDT/2020. Dan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam hukum Islam *ghosting* pascapeminangan jika hanya menyebabkan pembatalan khitbah sebenarnya tidaklah ada konsekuensi hukum apapun sebelum adanya akad nikah, namun pembatalan persiapan pernikahan pascapeminangan haruslah dengan tata cara yang baik sesuai dengan tuntutan kebiasaan masyarakat setempat.

- d. Rachmania Masitah, dampak Psikologis perilaku *ghosting* Pada Mahasiswa Psikologi Universitas Medan Area, Fakultas Psikologi Universitas Medan Area Medan 2024, penulis ini fokus kepada Bagaimana dampak psikologis korban terhadap perilaku *ghosting*?”.
- e. Tri Indah Hapsari, Studi Komparatif tentang *ghosting* dalam Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Mishbah, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, Penuli Ini Fokus Kepada: Bagaimana Penafsiran Buya Hamka Dan M. Quraish Shihab Tentang *ghosting* (An-Nahl:91-92, Al- Baqarah: 225, dan Al-Baqarah: 27)? dan bagaimana Komparasi Penafsiran Antara Tafsir Al-Azhar Dan Almishbah Tentang Ayat-Ayat Terkait *ghosting* tersebut di Atas?. Dengan hasil sama-sama menjelaskan ingkar janji.

G. Sistematika Penulisan

Berdasarkan panduan skripsi Institut Darul Qur'an Payakumbuh, maka bagian dari skripsi ini, terbagi ke dalam empat bab sebagai berikut :

Bab Pertama, pendahuluan. Bab ini yang berisi tentang latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, batasan masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Metodologi Penelitian, Penjelasan Judul, Penelitian yang Relevan, dan

Sistematika Penelitian. Pada bab ini memberikan gambaran secara umum tentang keseluruhan isi dan gambaran permasalahan yang akan diuraikan oleh peneliti.

Bab Kedua, Landasan Teori. Bab ini merupakan kerangka berfikir untuk memecahkan masalah terkait dengan objek penelitian, yang terdiri dari landasan teori tentang pengertian metode penelitian, tafsir *tahlili*, sejarah, langkah-langkah, dan *ghosting*.

Bab Ketiga, pembahasan. Bab ini berisi tentang hasil penelitian dan hasil pembahasan, yaitu menafsirkan *ghosting* dalam Q.s An-Naml:20 dan menganalisis.

Bab Keempat, Penutup. Bab ini menguraikan tentang kesimpulan dan saran, kemudian dilanjutkan dengan daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tafsir

1. Pengertian

Tafsir merupakan *isim masdar* dari kata *fassara-yufassiru-tafsiran* yang artinya menjelaskan sesuatu (*bayan al-syai' wa idhlahuhu*). Kata tafsir juga bisa diartikan sebagai *al-Ibanah* (Menjelaskan makna yang samar), *al-kasyaf* (menyingkap makna yang tersembunyi), dan *al-izhar* (menampakan makna yang belum jelas).³⁴ Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) tafsir diartikan dengan keterangan atau penjelasan tentang ayat-ayat al-Qur'an agar maksudnya lebih mudah dipahami.³⁵ Secara umum tafsir dapat diartikan menjelaskan, menguraikan atau dapat dikatakan bahwa tafsir mengandung arti penjelasan atau penafsiran.³⁶

Secara istilah tafsir diartikan sebagai ilmu yang menjelaskan tentang kalam Allah, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw ilmu yang menjelaskan lafaz-lafaz al-Qur'an dan pemahaman-pemahaman lain yang berkaitan dengannya, menjelaskan makna, mengeluarkan hukum, dan hikmah yang terkandung di dalamnya.³⁷ Jadi dapat disimpulkan bahwa tafsir ialah suatu usaha untuk menjelaskan kandungan dan makna ayat-ayat dalam al-Qur'an.

³⁴ Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir Alquran, Studi Modern-Kontemporer* (Adab Press 2014, 2014).

³⁵ Masfi Sya'fiatul Ummah, *Kamus Indonesia, Sustainability (Switzerland)*, vol. 11, 2019.

³⁶ Ahmad Soleh Sakni, "Model Pendekatan Tafsir Dalam Kajian Islam," *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran dan Fenomena Agama* 14, no. 2 (2013):62.

³⁷ Ahmad Atabik, "Perkembangan Tafsir Modern di Indonesia," *Hermeneutik* 8, no. 2 (2014) hal 308.

2. Sejarah Perkembangan Tafsir

Sejarah penafsiran al-Qur'an dimulai saat para sahabat, dimasa sahabat langsung menanyakan tentang ayat-ayat yang sulit dipahami dikarenakan Nabi Muhammad masih hidup. Kemudian Nabi Muhammad langsung menafsirkan al-Qur'an dengan perkataan-perkataannya (hadis). Setelah Nabi Muhammad wafat para sahabat melakukan ijtihad, karena dikhawatirkan al-Qur'an akan bercampur dengan hadis-hadis dan kemudian penafsiran berkembang. Demikianlah dari masa ke masa timbul beraneka ragam warna corak tafsir, ada yang berdasarkan nalar penafsirnya saja, ada yang berdasarkan riwayat-riwayat yang diterima para sahabat dari Nabi Muhammad, ada juga yang memadukan keduanya. Tafsir al-Qur'an terbagi tiga periode³⁸, sebagai berikut:

a. Masa Nabi Muhammad

Rosullullah SAW berfungsi sebagai *mubayyin* (pemberi penjelasan), penjelasan terhadap apa yang telah diturunkan Allah melalui wahyu yang disampaikan malaikat Jibril kepadanya. Rasulullah akan menjelaskan tentang ayat dan kandungannya, terutama menyangkut ayat-ayat yang samar dan sulit untuk dipahami kepada para sahabat.³⁹ Pada masa Rasulullah, kebutuhan terhadap penafsiran belum terlalu dirasakan. Ini disebabkan ketika sahabat tidak memahami suatu ayat, maka mereka akan meminta kepada Rasulullah untuk menjelaskan terkait ayat tersebut.⁴⁰

³⁸ Hamdan Hidayat, "Sejarah Perkembangan Tafsir al-Qur'an," *al-munir*, 2.1 (2020), hal. 34–35.

³⁹ Saiful Amin Ghafur, "Profil Para Mufassir Al-Qur'an," *Yogyakarta: Pustaka Insan Madani* 197 (2008) hal 12.

⁴⁰ Masyhuri, "Merajut Sejarah Perkembangan Tafsir Masa Klasik: Sejarah Tafsir dari Abad Pertama Sampai Abad Ketiga Hijriyah," *Hermeneutik*, Vol. 8.No.2 (2014), hal. hlm. 214.

Dalam menafsirkan ayat al-Qur'an Rasulullah menghubungkan ayat satu dengan ayat lainnya (*yufassiru ba'duhu ba'dan*). Ketika menafsirkan ini Rasulullah tidak berangkat dari dirinya melainkan berdasarkan dari petunjuk al-Qur'an yang disampaikan oleh malaikat Jibril.⁴¹ Adapun penafsiran al-Qur'an yang digunakan oleh Nabi Muhammad SAW, adalah al-Qur'an dengan al-Qur'an, al-Qur'an dengan hadist atau sunnah. Sedangkan mufassir atas ayat-ayat al-Qur'an pada masa Nabi Muhammad SAW hanya beliau sendiri.⁴²

b. Masa Sahabat (abad 1-4 hijriah)

Pada masa sahabat mereka mampu memahami al-Qur'an dan mengetahui makna-maknanya dari segi kebahasaannya karena mayoritas sahabat merupakan keturunan Arab asli. Namun mereka juga mengalami kesulitan dan bertanya kepada Rasulullah apabila ada sesuatu hal yang tidak mereka ketahui, akan tetapi ketika Rasulullah wafat para sahabat melakukan ijtihad untuk mengetahui makna al-Qur'an karena tidak bisa bertanya langsung kepada Rasulullah Saw.⁴³

Maka para sahabat melakukan ijtihad, ijtihad yang dilakukan oleh sahabat merupakan sebuah usaha untuk menjawab dari permasalahan yang baru. Munculnya masalah-masalah baru setelah wafatnya Rasulullah, mendorong para sahabat untuk mencurahkan perhatiannya dalam menjawab probelematika tersebut. Perhatian utama para sahabat adalah al-Qur'an

⁴¹ *Ibid.*, hal 28

⁴² A Izzan, *METODOLOGI ILMU TAFSIR*, jln wartawan No 4, bandung, hal 17.

⁴³ Muhibudin Muhibudin, "Sejarah Singkat Perkembangan Tafsir Al-Qur'an," *Al-Risalah* 11, no. 1 (2019) hal 4.

sebagai sumber hukum, namun jika tidak mendapatkan dalam al-Qur'an mereka akan merujuk pada hadis Nabi.⁴⁴

Adapun mufassir dikalangan sahabat, di antaranya adalah Abu Bakar as-Siddiq, Umar bin Khattab, Usman bin Affan, Ali bin Abi Talib, Ibn Abbas, Ibn Mas'ud, Ubay bin Ka'ab, Zaid bin Sabit, Abu Musa al-Asy'ari, dan Abdullah bin Zubair. Selain beberapa sahabat tersebut, terdapat juga sahabat lain yang juga mendalami ilmu tafsir, seperti Ibn Umar, Abdullah bin Amr bin As dan Anas bin Malik. Penafsiran-penafsiran yang dilakukan para sahabat kemudian dikenal dengan istilah *tafsir bi al-matsur*.

Dari kalangan Al- khalifah Ar-rasyidin Ali Bin Abi Thalib lah yang paling banyak menafsirkan Al-Qur'an, sedangkan 3 lainnya terutama Abu Bakar, Umar Bin Khatab dan Usman Bin Affan tidak terlalu aktif dalam kegiatan menafsirkan Al-Qur'an, Ketidak-aktifan Utsman, Umar, dan Abu Bakar karena keterlibatannya dalam kegiatan dunia politik praktis sehubungan dengan jabatannya sebagai khalifah (kepala Negara). Dan juga, karena usia mereka terutama Abu Bakar yang tidak lama berselang dari kematian Nabi Muhammad Saw.

Seperti diketahui bahwa setelah Nabi Muhammad Saw, wafat. Abu Bakar secara aklamasi-meskipun didahului oleh perdebatan yang cukup tegang dan panas-dibaiat oleh rakyat untuk segera menggantikan posisi Rasulullah SAW, sebagai pemimpin umat dan negara (khilafah). Akan tetapi, dua tahun kemudian. Abu Bakar yang terkenal lemah-lembut itu pun wafat. Meskipun

⁴⁴ Abdul Manaf, "sejarah perkembangan tafsir," *tafakkur* VOL 1, no. 02, hal 152.

sedikit lebih panjang daripada masa kekhalifahan Abu Bakar, namun Umar dan Utsman yang masing masing menjadi khalifah selama empat tahun dan dua belas tahun, juga watat lebih dulu dibandingkan dengan Ali bin Abi Thalib.⁴⁵

c. Masa Tabi'in

Setelah berakhirnya tafsir pada masa sahabat. Wilayah Islam telah meluas, dan para sahabat ada yang menetap di Mekah, di Madinah, Irak, Syam dan selainnya. Dari para sahabat inilah, berguru para tokoh tabi'in.⁴⁶

Perkembangan tafsir di masa tabi'in ini ditandai dengan lahirnya aliran-aliran tafsir di Makkah, Madinah, dan Irak. Aliran tafsir di Makkah didirikan oleh Abdullah bin Abbas, yang kemudian dikembangkan oleh murid-muridnya dari kalangan tabi'in seperti Saib bin Jubair, Mujahid, Atha', Iktimah dan Tahwus. Aliran tafsir di Madinah, dipelopori oleh Ubay bin Ka'ab yang diteruskan oleh tabi'in di Madinah seperti Abu Aliyah, Zaid bin Aslam dan Muhammad bin Kab al-Quradhiy. Aliran tafsir di Irak dipelopori oleh Abdullah bin Mas'ud dan diteruskan oleh tabi'in di sana seperti Alqamah bin Qais, Masruq, Aswad bin Jasir, Murrah al-Hamadaniy dan selainnya.⁴⁷

d. Masa Tabi' Tabiin

Setelah Tabi'in yaitu Tabi' Tabiin yang meneruskan ilmu yang mereka terima dari para Tabiin. Mereka mengumpulkan semua pendapat dan

⁴⁵ Ahmad Izzan *op.cit* H.18

⁴⁶ *Ibid* H.24

⁴⁷ Muhammad Wildan Faqih, "Sejarah Perkembangan Tafsir History Of Tafsir Development," *Jurnal Dirosah Islamiyah* 6, no. 1 (2024), hal 186.

penafsiran al-Qur'an yang dikemukakan para ulama terdahulu, kemudian mereka terangkan kedalam kitab-kitab tafsir. Pada masa Tabi' Tabiin perkembangan tafsir semakin meningkat dan beragam, bukan lagi dalam bentuk aliran-aliran tafsir tetapi sudah memasuki masa pembukuan atau periode kodifikasi tafsir.⁴⁸

Mahmud bin Abd. al-Azis al-Fidaqiy menyatakan bahwa upaya kodifikasi atau pembukuan tafsir dimulai pada akhir pemerintahan Bani Umayyah dan awal pemerintahan Bani Abbasiyah. Pada masa ini, hadis tafsir masih merupakan bagian dari bab-bab hadis. Kemudian terdapat masa pemisahan hadis tafsir dari bab hadis. Dalam masa ini, tafsir ayat-ayat al-Qur'an ditulis sesuai dengan tertib mushaf. Dari sini, sehingga muncullah berbagai kitab-kitab, misalnya Tafsir al-Suddiy, Tafsir Ibn Juraij, Tafsir Ibn Jarir al-Tabariy.

Secara epistemologi, telah terjadi pergeseran mengenai rujukan penafsiran antara sahabat dengan tabiin dan tabi' tabiin. Pada masa sahabat mereka tidak begitu tertarik dengan menggunakan israiliyyat dari para ahli kitab, berbeda dengan masa tabiin dan tabi' tabiin yang sudah mulai banyak menggunakan israiliyyat sebagai penafsiran, terutama penafsiran ayatayat yang berupa kisah dimana al-Qur'an hanya menceritakan secara global. Faktor utama pengaruh adanya kisah israiliyyat dalam tafsir pada masa tabiin dan tabi' tabiin yaitu adalah banyaknya ahli kitab yang masuk Islam

⁴⁸ Muhammad Wildan Faqih, *ibid* , hal 125

dan para tabiin ingin mendalami informasi dengan detail mengenai kisah-kisah yang masih global dari mereka.⁴⁹

3. *Makki dan Madani*

a. *Makki*

Makkiyah adalah surat-surat dalam al-Quran diturunkan di kota makkah. Ketika Nabi Muhammad SAW tinggal di kota makkah, selama 12 tahun 5 bulan dari milad nabi muhamad SAW, dan bisa juga disebut ayat atau surat yang diturunkannya di kota makkah atau sekitarnya, baik waktu turunnya sebelum Nabi SAW melaksanakan hijrah maupun setelahnya.

Imam zamaksyari membagi 3 variabel devenisi mengenai surat makki:

- a) Devenisi *berkonotasi* tempat, bahwasannya *makkiyah* ialah unit wahyu yang diturunkan dimakkah.
- b) Devenisi *berkonotasi* priode waktu, bahwa *makkiyah* ialah unit wahyu yang diturunkan sebelum hijrahnya Nabi ke madinah.
- c) Devenisi *berkonotasi* objek dan wahyu, bahwa *makkiyah* ialah wahyu yang dikhittabkan kepada penduduk makkah.⁵⁰

Maka dapat disimpulkan bahwa *makki* ialah ayat atau surat yang diturunkan dikota makkah, sebelum nabi hijrah kemadinah dan tertuju kepada penduduk makkah.

Adapun ciri-ciri ayat *makkiyah*:

- a. Setiap surah yang di dalamnya mengandung “sajdah” .

⁴⁹ Sakni, “*Model Pendekatan Tafsir Dalam Kajian Islam, jia*, tahun 2013, No 2, hal 62

⁵⁰ Ramli, *ulumul qur'an, nuha medika*, vol. 11 (yogyakarta, 2020), hal 55.

- b. Setiap surah yang mengandung lafal *kalla* berarti *makki*. Lafal ini hanya terdapat dalam separuh terakhir dari al-Qur`an dan disebutkan sebanyak tiga puluh tiga kali dalam lima belas surah.
- c. Setiap surah yang mengandung *ya ayyuhan nas* dan tidak mengandung *ya ayyuhal ladzin amanu*. Kecuali surah al-Hajj yang pada akhir surah terdapat ayat *ya ayyuhal ladzina amanur ka`u wasjudu*. Namun demikian sebagian besar ulama berpendapat bahwa ayat tersebut adalah *makki*.
- d. Setiap surah yang mengandung kisah para nabi umat terdahulu, kecuali surah al-Baqarah.
- e. Setiap surah yang mengandung kisah Adam dan iblis, kecuali surat al-Baqarah.
- f. Setiap surah yang dibuka dengan huruf-huruf singkatan seperti *alif lam mim*, *alif lam ra*, *ha mim* dll. Kecuali surah al-Baqarah dan Ali Imran, sedang surah Ra`ad karena masih diperselisihkan.
- g. Ajakan kepada tauhid dan beribadah hanya kepada Allah, pembuktian mengenai risalah, kebangkitan dan hari pembalasan, hari Kiamat dan kengeriannya, neraka dan siksaanya, surga dan nikmatnya, argumentasi dengan orang musyrik dengan menggunakan bukti-bukti rasional dan ayat-ayat *kauniyah*.
- h. Peletakan dasar-dasar umum bagi perundangundangan dan akhlak mulia yang menjadi dasar terbentuknya suatu masyarakat, dan penyingkapan dosa orang musyrik dalam penumpahan darah, memakan

harta anak yatim secara dzalim. Penguburan hidup-hidup bayi perempuan dan tradisi buruk lainnya.

- i. Menyebutkan kisah para nabi dan umat-umat terdahulu sebagai pelajaran bagi mereka sehingga mengetahui nasib orang yang mendustakan sebelum mereka, dan sebagai hiburan buat Rasulullah Saw. sehingga ia tabah dalam menghadapi gangguan dari mereka dan yakin akan menang.
- j. Suku katanya pendek-pendek disertai kata-kata yang mengesankan sekali, pernyataannya singkat, di telinga terasa menembus dan terdengar sangat keras. Menggetarkan hati, dan maknanya pun meyakinkan dengan diperkuat lafal-lafal sumpah, seperti surah-surah yang pendek-pendek dan perkecualiannya hanya sedikit.⁵¹

b. *Madani*

Madaniyah ialah ayat atau surat yang diturunkan di kota madinah atau disekitarnya, walaupun turunnya sebelum Nabi SAW melakukan hijrah atau sesudahnya. Imam zamakshari mengatakan 3 variabel definisi mengenai madaniyah:

- a. Definisi berkonotasi tempat, bahwa *madaniyah* wahyu yang diturunkan di kota madaniyah
- b. Definisi yang berkonotasi periode waktu, *madaniyah* ialah wahyu yang diturunkan sesudah atau sedang Nabi hijrah.

⁵¹ Umar Sidiq dan Muhammad Subhan, *Ulumul Qur'an*, sekolah tinggi agama islam muhamadiyah, tulung agung, 2022, hal 65-66.

- c. Devenisi berkonotasi objek wahyu, *madaniyah* ialah wahyu yang dicitabkan kepada penduduk madaniah.

Maka dapat disimpulkan bahwa madaniah ialah ayat atau surat yang diturunkan dikota madaniah, sesudah atau sedang Nabi hijrah kemadinah dan tertuju kepada penduduk madaniah.

Adapun ciri-ciri ayat atau surat *madaniyyah* ialah:

- a. Surah-surahnya berisi hukum pidana, hukum warisan, hak-hak perdata dan peraturan-peraturan yang berhubungan dengan perdata serta kemasyarakatan dan kenegaraan.
- b. Surah-surahnya mengandung tentang jihad, urusan-urusan perang, hukum-hukumnya, perdamaian dan perjanjian.
- c. Setiap surat yang menjelaskan hal ihwal orang-orang munafik termasuk *Madaniyyah*, kecuali surat Al-Ankabut yang di nuzulkan di Makkah. Hanya sebelas ayat pertama dari surat tersebut yang termasuk *Madaniyyah* dan ayat-ayat tersebut menjelaskan perihal orang-orang munafik.
- d. Menjelaskan hukum-hukum *amaliyyah* dalam masalah ibadah dan muamalah, seperti shalat, zakat, puasa, haji, qisas, talak, jual beli, riba, dan lain-lain.
- e. Sebagian surat-suratnya panjang-panjang, sebagian ayat-ayatnya panjang-panjang dan gaya bahasanya cukup jelas dalam menerangkan hukum-hukum agama.⁵²

⁵² Irma Apriliani, “*makki madani*” (UIN Sunan gunung djati, 2014) hal 4.

B. Sumber, Metode dan Corak Tafsir

1. Sumber Tafsir

Adapun yang menjadi Sumber tafsir sebagai rujukan yang akan dilakukan oleh para mufassir dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, para ulama membaginya kepada tiga bagian, yaitu :

a. Tafsir *Bil-Matsur*

Tafsir *Bil-matsur* adalah menjelaskan makna-makna dari ayat-ayat al-Qur'an dengan ayat Al-Qur'an dengan sunnah yang sahih ataupun perkataan Sahabat.⁵³ Menurut Al-Dzahabi tafsir bil ma'tsur adalah menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an, atau dengan sabda Rasulullah saw, ucapan para sahabat, dan Tabi'in.⁵⁴

Jadi dapat disimpulkan *Tafsir Bil-matsur* ialah menafsirkan ayat al-Qur'an dengan al-Qur'an, al-Qur'an dengan Assunnah, al-Qur'an dengan ijtihad.

b. Tafsir *Bil-Ra'yi*

Tafsir bi al-rayi berasal dari kata tafsir, bi dan al-rayi Secara semantik al-rayi berarti keyakinan, pengaturan dan menurut istilah tafsir bi al-rayi ialah penafsiran yang dilakukan dengan menetapkan rasio sebagai titik tolak.⁵⁵ secara etimologi, ra'yi berarti keyakinan (I'tiqad), analogi (qiyas),

⁵³ Afrizal Nur, *tafsir Bi Al-ma'stur dan Bi Al-ra'yi, Sustainability (Switzerland)*, vol. 11 No 1 hal 58.

⁵⁴ Nursyamsu, *Studi Corak dan Metode Penafsiran Tafsir Bil Ma'tsur Pean Moral Al-Qur'an, Sanabali*, Mataram, 2021, hal 58.

⁵⁵ Abdul Hayy Al-Farmawi, *Al-bidayah Tafsir Al-Maudhu'i*, mesir, 1997, hal 17 .

dan ijtihad. Adapun Tafsir Bi al-ra'yi ialah mengungkap isi kandungan dalam al-Qur'an dengan melakukan ijtihad para sahabat.⁵⁶

c. Tafsir *Isyari*

Secara etimologi *isyari* ialah : *al-isyari* sebagai penunjukan, memberi isyarat.⁵⁷ Ada beberapa pengertian menurut ulama tentang Tafsir *isyari* yaitu :

1. Shubhi al-Shalih mendefinisikan tafsir al-Isyari adalah: tafsir yang menta'wilkan ayat tidak menurut zahirnya namun disertai usaha menggabungkan antara yang zahir dan yang tersembunyi.
2. Talhas dan Hasan Basri mendefinisikan tafsir al-Isyari disebut juga tafsir Shufi, yaitu penafsiran al-Qur'an dengan mengikut sertakan kapasitas sufistik atau tasawuf, mencoba memahami ayat-ayat dengan mengungkapkan makna atau isyarat di balik makna zahir ayat.
3. Ulama Aliran tasawuf mendefinisikan Tafsir al-Isyarat tafsir yang menakwilkan Al-qur'an dengan penjelasan yang berbeda dengan kandungan tekstualnya.⁵⁸

Tafsir *al isyari* juga disebut dengan tafsir *al-faidhi*,⁵⁹ Jadi dapat disimpulkan Tafsir *isyari* ialah cara menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan membuka isyarat-isyarat yang terkandung didalamnya, tafsir ini mengacu kepada intuisi mistik yang diilhamkan Allah kepada hambanya.

⁵⁶ Jani Arni, "Metode Penelitian Tafsir," Daulat Riau, 3.1 (2013), hal. hlm. 56.

⁵⁷ Muslich Maruzi, *sejarah dan perkembangan tafsir* (jakarta, 1987) hal 78.

⁵⁸ Jani Arni, "Metode Penelitian Tafsir, daulat riau 2013 Vol 3 No 1 hal 56"

⁵⁹ Khalid Abdurrahman, *ushul tafsir wa qawa'idhu* (damaskus, 1994) hal 207.

2. Metode Tafsir

Yang pertama kali menafsirkan al-Qur'an ialah Nabi Muhammad Saw, setelah itu dilanjutkan oleh generasi berikutnya. Hal ini berkelanjutan terus menerus melalui berbagai metode sampai saat ini dengan mengalami banyak perkembangan, baik dalam metode yang ditempuh maupun corak yang dipilih oleh para mufasir, sesuai dengan latar belakang pendidikan dan keahlian masing-masing mufasir, serta berdasarkan tuntutan zaman yang dihadapinya.

Metode berasal dari bahasa Yunani *methodos* yang berarti cara atau jalan. Sedangkan dalam bahasa Inggris, kata ini ditulis *method*, dan bahasa Arab menerjemahkannya dengan *manhaj*. Sedangkan dalam bahasa Indonesia, kata tersebut mengandung arti: cara yang teratur dan logis untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya) cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan untuk mencapai sesuatu yang ditentukan.⁶⁰

Adapun metode tafsir secara umum yaitu :

a. Metode *Ijmali*

Metode penafsiran *Ijmali* adalah menjelaskan secara ringkas atau menafsirkan ayat al-Qur'an dengan menuliskannya secara sistematis sesuai susunan mushaf ayat dan memperjelas makna global.⁶¹

b. Metode *Tahlili*

Secara etimologi, lafadz *tahlili* berasal dari kata *halla-yuhallilu-tahlilan* yang berarti “menganalisis” atau “menganalisis”.⁶² Secara terminologi

⁶⁰ Ahmad Izzan, *loc cit*, h.11

⁶¹ Hadi Yasin, *mengenal metode penafsiran Al-Qur'an*.

metode tafsir *tahlili* dapat diartikan sebagai penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dengan membahas seluruh aspek yang terkandung dalam al-Qur'an sesuai dengan urutan bacaan yang terdapat dalam al-Qur'an mushaf usmani.⁶³ Metode *tahlili* juga menafsirkan ayat demi ayat sesuai dengan mushaf melalui penafsiran kota kata, penjelasan *asbab nuzul*, *munasabah*, serta kandungan ayat-ayat tersebut.⁶⁴

c. Metode *Maudhu'i*

Maudhu'i Secara semantik, ialah menafsirkan al-Qur'an menurut tema atau topik tertentu. biasa disebut dengan tafsir tematik. Secara sederhana Tafsir *Maudhu'i* ialah menghimpun seluruh ayat al Quran memiliki tujuan dan tema yang sama.⁶⁵

Adapun metode tafsir *maudhu'i* menurut Al-Farmawi terbagi dua yaitu pertama metode tafsir *maudu'i* per-surah yaitu mengkaji sebuah surah dengan kajian universal, lengkap dan menyeluruh yang di dalamnya dikemukakan misi awalnya, lalu misi utamanya dan keterkaitan antara satu bagian surah dengan bagian surah yang lainnya, sehingga wajah surah tersebut mirip seperti suatu bentuk yang sempurna dan saling melengkapi. Kedua metode tafsir *maudu'i* per-tema yaitu menghimpun seluruh ayat al-Qur'an dari berbagai surah yang membicarakan satu tema yang sama, kemudian ayat-ayat disusun sedemikian rupa dan diletakkan

⁶² Abdur Rakhim, *Paradigma ilmu Al-Qur'an tafsir* (jakarta, 2023) hal 269.

⁶³ M. sakti Garwan, *3 terminologi pemimpin menurut M. Quraish Shihab*, 2021 hal 76.

⁶⁴ Badrudin, *metode penafsiran:etika dan karakteristiknya*, edisi 1, 2022 hal 51.

⁶⁵ Ahmad Izza *loc cit*, h 27

di bawah satu judul, kemudian ditafsirkan dengan metode tafsir *mauḍu'i*.⁶⁶

d. Tafsir *muqorron*

Metode tafsir Moqorrron ialah menafsirkan ayat-ayat al-Quran dengan cara rmembandingkan; aspek-aspek yang dibandingkan rneliputi, rneribandingkan teks (nash) ayat-ayat al-Quran yang memiliki persamaan atau kerniripan redaksi dalam dua kasus atau lebih, dan atau memiliki kasus yang berbeda pada satu kasus yang sama, membandingkan ayat al-Quran dengan hadis yang pada zahirnya terlihat bertentangan, dan membandingkan pendapat ulama dalam menafsirkan al-Qur'an.⁶⁷

3. Corak Tafsir

Corak penafsiran ialah warna, arah dan kecenderungan yang mendominasi karya tafsir. Disimpulakn bahwa corak tafsir ialah ragam, jenis, dan kekhasan tafsir.⁶⁸ Ada beberapa corak untuk menafsirkan al-Qur'an yaitu:

a. Corak Tafsir *Lughawi*

Corak *lughawi* adalah Tafsir yang dilakukan dengan menjelaskan makna-makna al-Qur'an dengan menggunakan kaedah-kaedah kebahasaan, tafsir lughawi atau corak *lughawi* adalah penafsiran yang memfokuskan kepada analisa kaedah kebahasaan (meliputi segi *i'rab*, harakat, bacaan, pembentukan kata, susunan kalimat dan kesusastraannya).⁶⁹

⁶⁶ Al-Farmawi.

⁶⁷ Jani Arni, *loc cit* hal 92

⁶⁸ Abdul Syukur, "mengenal corak tafsir Al-Qur'an," *al-mumtaz*, Vol.1, No.1 (2015).

⁶⁹ Zhafirah Fakhruddin, "corak lughawi serta cakupannya" (UIN Sunan Ampel, 2020) hal

Corak *lughowi* juga menjelaskan ayat al-Qur'an dengan *interpretasi semiotick* dan *semantik* yang mana meliputi *etimologis, morfologis, leksikal, gramatikal dan retorikal*.⁷⁰

b. Corak Tafsir *Ilmi*

Tafsir ilmiah adalah penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dengan pendekatan ilmiah, atau mengkaji isi al-Qur'an berdasarkan teori-teori ilmiah.⁷¹ Ayat-ayat al-Qur'an yang di tafsirkan dalam corak tafsir ini adalah ayat-ayat *kauniyah*.

Pada dasarnya al-Qur'an adalah kitab suci yang menetapkan masalah akidah dan hidayah, hukum syari'at dan akhlak. Namun bukan hanya itu, di dalamnya juga terdapat ayat-ayat yang menunjukkan tentang berbagai hakikat (kenyataan) ilmiah sehingga memberikan dorongan kepada manusia untuk mempelajari, membahas dan menggalinya.

Sejak dahulu sebagian kaum muslimin telah berusaha menciptakan hubungan seerat-eratnya antara al-Qur'an dan ilmu pengetahuan. Mereka berijtihad menggali beberapa jenis ilmu pengetahuan dari ayat-ayat al-Qur'an dan mengungkapkan hubungan ayat-ayat kauniyah dalam al-Qur'an dengan penemuan-penemuan sains modern, yang bertujuan untuk memperlihatkan kemukjizatan al-Qur'an.⁷²

c. Corak Tafsir *Fiqh*

Tafsir *fiqhi* ialah corak tafsir yang kecenderungannya mencari hukum-hukum *fiqh* di dalam ayat-ayat al-Qur'an. Corak ini memiliki kekhususan

⁷⁰ *Ibid*,h.3

⁷¹ *Istya Rahayu*, "*tafsir kontemporer macam-macam corak tafsir*" (UIN syarif hidayatullah, jakarta, 2012).

⁷² Rubini, "TAFSIR 'ILMI Rubini," *Komunikasi Dan Pendidikan Islam* 5 (2016) hal 91.

dalam mencari ayat-ayat yang secara tersurat maupun tersirat mengandung hukum-hukum *fikih*. munculnya corak tafsir ini adalah munculnya permasalahan yang berkenaan dengan hukum-hukum *fiqh*, sementara Nabi Muhammad sudah meninggal dunia dan hukum yang dihasilkan ijma' ulama sangat terbatas, maka mau tidak mau para ulama yang memiliki keilmuan dan ketakwaan melakukan ijtihad dalam mencari hukum hukumhukum dari berbagai persoalan yang ada.

Dari sinilah kemudian muncul para Imam Madzhab seperti Abu Hanifah, Imam Malik, al-Shafi'i dan Imam Ahmad bin Hambal, yang lantas diikuti oleh para pengikutnya yang memiliki konsentrasi dalam bidang tafsir, sehingga berdampak pada penafsirannya yang memiliki kecenderungan pada pencarian hukum-hukum fikih dalam ayat-ayat al-Qur'an.⁷³

d. Corak Tafsir *Sufi*

Tafsir *sufi* bernuansa tasawuf didefinisikan sebagai suatu tafsir yang berusaha menjelaskan makna ayat-ayat al-Qur'an dari sudut esotorik atau berdasarkan isyarat-isyarat tersirat yang tampak oleh seorang sufi dalam suluknya.⁷⁴

Seiring dengan berkembangnya budaya dan ilmu pengetahuan dunia tasawuf mengalami perkembangan dan membentuk kecenderungan para penganutnya menjadi dua arah, yang berdampak pada cara mereka menafsirkan al-Qur'an.⁷⁵ Yaitu sebagai berikut :

⁷³ Abdul Syukur

⁷⁴ U Abdurrahman, "Metodologi Tafsir Falsafi dan Tafsir Sufi," *Adliya* '9, no. 1 (2015) hal 248.

⁷⁵ abd al-hay Al-farmawi, *metode tafsir maudhu'i*, mesir 1997 hal 40.

1. Tasawuf teoritis

Tasawuf teoritis adalah tasawuf yang berdasarkan pada hasil pembahasan dan studi yang mendalam tentang al- Qur'an dengan menggunakan teori- teori mazhab yang sesuai dengan ajaran mereka yang telah bercampur dengan filsafat. Para ulama telah mencurahkan waktunya untuk meneliti, mengkaji al-Qur'an dari sudut pandang yang sesuai dengan teori tasawuf. Mereka menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an tanpa mengikuti metode yang benar. Penafsiran mereka berbeda dengan makna teks yang diketahui, dan hal ini dibenarkan oleh pendapat-pendapat syar'i, yang terbukti benar berdasarkan pengamatan linguistik. Sebab pemikiran mereka telah dipengaruhi oleh filsafat dan kaum sufi mempunyai peranan penting dalam wacana tersebut.⁷⁶

2. Tasawuf praktis

Tasawuf praktis ialah tasawuf yang menganjurkan gaya hidup zuhud dan meleburkan diri kepada Allah SWT. Dari pembagian kelompok tasawuf tersebut tampak mulai adanya ketidakmurnian dalam tasawuf, orang-orang yang bukan ahlinya mencoba mempelajari tasawuf dengan landasan ilmu yang dianutnya. hal ini membuat berpengaruh pada bidang lainnya seperti fiqih, hadis dan tafsir. Pada masa ini pula bermunculan istilah-istilah seperti khauf, mahabbah ma'rifah, dan lain sebagainya. Dan sejak itu pula selanjutnya *tasawuf* telah menjadi lembaga atau disiplin ilmu

⁷⁶ Abdul Hadi, "Corak Penafsiran Tasawuf Hamka (Studi Penafsiran Ayat Tasawuf dalam Tafsir Al-Azhar) Tahun 2019/2020," *Prosiding Hasil-Hasil Penelitian tahun 2020 Dosen-Dosen Universitas Islam Kalimantan* (2020) hal 29.

yang mewarnai khazanah keilmuan dalam Islam, seperti halnya filsafat, hukum dan yang lainnya.⁷⁷

e. Corak Tafsir *Falsafi*

tafsir *falsafi* adalah penafsiran al-Qur'an yang dikaitkan dengan persoalan-persoalan *filsafat*, atau bisa diartikan dengan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dengan menggunakan teori-teori *filsafat*. Adapun menurut al-Dhahabi, tafsir *falsafi* ialah menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan pemikiran atau pandangan *falsafi*, seperti tafsir *bi al-ra'yi*. Dalam hal ini ayat al-Qur'an lebih berfungsi sebagai justifikasi pemikiran yang ditulis, bukan pemikiran yang menjustifikasi ayat al-Qur'an.

Corak tafsir *falsafi* ulama terbagi menjadi 2 golongan yaitu:

- 1) Mereka yang menolak ilmu-ilmu yang bersumber dari buku-buku karangan para ahli *filsafat*, mereka menolaknya karena menganggap bahwa antara *filsafat* dan agama adalah dua bidang ilmu yang saling bertentangan, sehingga tidak mungkin disatukan.
- 2) Mereka yang mengagumi *filsafat*, mereka menekuni dan menerima *filsafat* selama tidak bertentangan dengan norma-norma Islam, mereka berusaha memadukan *filsafat* dan agama serta menghilangkan pertentangan yang terjadi di antara keduanya.⁷⁸

f. Corak Tafsir *Adabi Ijtima'i*

Kata *al-adaby* berasal dari bentuk masdar, sedang dari kata kerjanya (*madi*) adalah *aduba*, yang berarti sopan santun, tata krama dan sastra. secara

⁷⁷ Sasa Sunarsa, "Teori Tafsir," *Al-Afkar* 3, no. 1 (2019) hal 253.

⁷⁸ Abdul Syukur, *loc cit.*, h. 94

etimologis tafsir *al-Adaby al-Ijtima'i* adalah tafsir yang berorientasi pada sastra budaya dan kemasyarakatan, atau bisa di sebut dengan tafsir sosio kultural.

Corak tafsir *al-Adab al-Ijtima'i* bisa dikatakan adalah corak tafsir yang menerangkan petunjuk-petunjuk ayat-ayat al-Qur'an yang terkait langsung dengan masyarakat, serta usaha-usaha untuk menanggulangi penyakit masyarakat atau masalah-masalah berdasarkan petunjuk ayat-ayat, dengan mengemukakan petunjuk-petunjuk tersebut dalam bahasa yang mudah dimengerti tapi indah didengar.⁷⁹

C. Tafsir *Tahlili*

1. Pengertian *Tahlili*

Tafsir *tahlili* terdiri atas dua kata, yakni tafsir dan *tahlili*. Secara etimologi kata tafsir yang berasal dari akar kata *al-fasr* yang artinya menjelaskan, menyingkap dan memperlihatkan makna yang logis.

Sedangkan *tahlili* berasal dari kata arab *Hal* yang artinya membuka ikatan menjadi terurai. Secara umum *tahlili* ialah menjelaskan sesuatu pada unsur-unsurnya secara terperinci.⁸⁰ Dan bisa juga dimaksud merupakan mengkaji ayat-ayat al-Qur'an dari segala segi dan maknanya, ayat demi ayat dan surat demi surat sesuai dengan urutan dalam al-Qur'an. Untuk dituju dan kandungan ayat, menjelaskan apa yang dapat diistimbatkan ayat serta

⁷⁹ Abdurrahman Rusli Tanjung, "Analisis Terhadap Corak Tafsir *Al-Adaby Al- Ijtima'i*," *Analytica Islamica* 3, no. 1 (2014) hal 163.

⁸⁰ Muhammad Al-razi, *mukhtar al-shihah*, kairo 1329h, hal 411.

mengemukakan kaitan antara ayat-ayat dan relevansinya dengan surat sebelum dan sesudahnya.⁸¹

Jadi dapat disimpulkan tafsir tahlili ialah menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan menjelaskan segala makna dan aspek yang terkandung di dalamnya sesuai urutan bacaan di dalam al-Qur'an.

2. Sejarah Tafsir *Tahlili*

Sejarah tafsir *tahlili* mengalami beberapa fase perkembangan, pada fase awal tafsir ini hanya terdiri dari tafsiran atas kata-kata yang ambigu, aneh dan sulit. Tafsir *tahlili* terhadap kata-kata secara kebahasaan jarang sekali pada masa nabi karena tidak adanya kebutuhan masyarakat terhadap model tafsir seperti ini karena kemampuan bahasa mereka serta tidak bercampur dengan orang ajam/non-Arab sehingga dikatakan bahwa pada era nabi belum ada tafsir secara kebahasaan.⁸²

Kemudian pada fase kedua terjadi perluasan penafsiran besar besaran hal itu menjadi kebutuhan primer bagi orang-orang yang baru masuk Islam, di mana mereka tidak menyaksikan turunnya wahyu sehingga muncul kebutuhan terhadap tafsir bahasa sedikit demi sedikit hingga Islam menyebar di timur dan Barat. Dalam perkembangan selanjutnya muncul tafsir *tahlili* setelah ilmu-ilmu keislaman dibukukan. Dan muncul ilmu baru yang berkhidmat pada al-Qur'an al Karim. Mulai analisa ayat al-Qur'an secara lebih luas dalam kerangka ilmu bahasa Arab yang bertujuan menjelaskan kata-kata

⁸¹ Hemlan Elhany, "Metode Tafsir Tahlili Dan Maudhu'I," *Ath Thariq Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 2, no. 1 (2018) hal 2.

⁸² Rosalinda Rosalinda, "Tafsir Tahlili: Sebuah Metode Penafsiran Al-Qur'an," *Hikmah: Journal of Islamic Studies* 15, no. 2 (2020) hal 186.

yang asing/gharib dalam al-Qur'an. Oleh karena itu ditulislah buku- buku yang menjelaskan makna kata dalam al-Qur'an secara khusus, misalnya kitab majazul al-Qur'an yang ditulis oleh Abu Ubaidah (w210 H) yang menafsirkan petunjuk kata al-Qur'an, menjelaskan qira 'at-qira 'at serta membahas gaya bahasa al-Qur'an dengan tafsir kebahasaan secara murni Abu Ubaidah peletak pertama kajian balaghah al-Qur'an dari sisi tasybih kinayah, taqdim dan takhir. Seiring waktu karena kebutuhan terhadap tafsir yang mencakup seluruh isi al qur'an, maka pada abad ke-3 H dan ke-4 H (ke-10 M) muncul tafsir yang mengkaji keseluruhan isi alqur'an yaitu tafsir *tahlili* yang di tulis oleh Ibnu Majah, at Thabari.⁸³

3. Langkah-langkah *Tahlili*

Adapun langkah-langkah melakukan tafsir *tahlili* sebagai berikut :

- a. Menerangkan *makki* dan *madani* di awal surat.
- b. Menerangkan munasabah.
- c. Menjelaskan *asbabun nuzul* (jika ada)
- d. Menerangkan arti mufradat (kosa-kata), termasuk di dalamnya kajian bahasa yang mencakup I'rab dan balagh.
- e. Menerangkan unsur-unsur, dan ijaz fasahahn, bayan dan i'jaznya.
- f. Memaparkan kandungan ayat secara umum dan maksudnya.
- g. Menjelaskan hukum yang dapat di gali dari ayat yang dibahas.⁸⁴

⁸³ Rosalinda Rosalinda, *„Ibid.*, hal 174

⁸⁴ Depertemen Agama, *mukoddimah Al-Qur'an dan tafsir*, 2009.

4. kelebihan dan kekurangan tafsir *tahlili*

a. kelebihan tafsir *tahlili*

Ada lima kelebihan yang terdapat dalam metode tafsir *tahlili* yaitu:

- 1). Metode ini banyak digunakan oleh para mufassir, terutama pada zaman klasik dan pertengahan, sekalipun ragam dan coraknya bermacam-macam.
- 2). Menafsirkan terhadap satu ayat dapat dilakukan secara tuntas, baik dari sudut bahasa, sejarah sebab turunnya, korelasinya dengan ayat yang lain atau surat yang lain, maupun kandungan isinya. Dengan metode ini dapat dikatakan, semua bagian dari ayat dapat ditafsirkan dan tidak ada yang ditinggalkan.
- 3). Mempunyai ruang lingkup yang luas. Penafsiran dengan menggunakan metode ini, dapat dikembangkan dalam berbagai penafsiran sesuai dengan keahlian masing-masing mufassir.
- 4). Memuat berbagai macam ide dan gagasan. Metode analitis relatif memberikan kesempatan yang luas kepada mufassir untuk mencurahkan ide-ide dan gagasannya dalam menafsirkan al Qur'an. Itu berarti, pola penafsiran metode ini dapat menampung berbagai ide yang terpendam dalam bentuk mufassir termasuk yang ekstrim dapat ditampungnya. Dengan terbukanya pintu selebar-lebarnya bagi

mufassir untuk mengemukakan pemikiran pemikirannya dalam menafsirkan Al-Qur'an.⁸⁵

- 5). Tafsir *tahlili* ini memuat berbagai macam ide dari para mufassir, di mana mufassir lebih mempunyai kebebasan dalam memajukan dan gagasan-gagasan baru dalam menafsirkan al-Qur'an. Karena keluasan ruang lingkupnya, mufassir pun relative mempunyai kebebasan dalam mengajukan ide-ide dan gagasan-gagasan baru. Sehingga dapat dipastikan, pesatnya perkembangan tafsir metode *tahlili* disebabkan oleh kebebasan tersebut. Bahasannya yang komprehensif dan kaya dengan informasi tentang berbagai hal yang terkandung atau mungkin dikandung oleh suatu ayat.⁸⁶

b. Kekurangan tafsir *tahlili*

Adapun kekurangan pada metode *tahlili* yang cukup penting dan berpengaruh. Yaitu sebagai berikut:

- 1) Menjadikan al-Qur'an tampak parsial (terpecah-pecah) seperti tidak utuh. Hal tersebut dipandang karena penafsiran tidak utuh dan tidak konsisten pada penafsiran ayat yang berbeda namun mengandung makna yang sama dengannya. Pada metode ini, tidak mengharuskan mufassir dalam membandingkan penafsiran ayat yang dibahas dengan ayat lainnya seperti yang ada dalam metode muqaran.
- 2) Melahirkan produk penafsiran yang subjektif, karena terbukanya celah penafsiran yang luas maka memungkinkan celah untuk menafsirkan al-

⁸⁵ Zuailan Zuailan, "Metode Tafsir Tahlili," *Jurnal Studi al-Qur'an dan al-Hadis* 4, no. 01 (2016) hal 79.

⁸⁶ *Ibid.*, h 80

Qur'an dengan hawa nafsu dari pada akidah yang ada. Sikap subjektif berangkat dari fanatisme madzhab yang berlebihan dan didominasi pada tafsir *bi al-ra'yi*.

- 3) Produk ini belum mampu memberikan jawaban solusi yang tuntas pada permasalahan yang sedang dihadapi. Penyebabnya yaitu persoalan yang diuraikan dari suatu ayat akan ada kelanjutan pada ayat yang berbeda atau surah yang berbeda. Hal tersebut bertentangan dengan persoalan aktual yang ada di masyarakat yang membutuhkan pedoman secara utuh.
- 4) Adanya israiliyat karena tidak adanya pembatasan sumber materi yang akan dikemukakan dalam tafsirnya.⁸⁷

5. Urgensi Tafsir *Tahlili*

Melihat kondisi masyarakat saat ini, lahirlah tafsir yang menjelaskan secara detail dan sesuai urutan dalam al-Qur'an (*tahlili*), karena penafsiran dengan menggunakan metode *tahlili* dianggap lebih cocok dengan keadaan masyarakat. Penafsiran metode *Tahlili* mengandung banyak faidah dan tujuan yang tinggi sebagai berikut :

- a. Metode ini menguraikan setiap ayat al-Qur'an secara terperinci dan menyeluruh, sehingga dapat dipahami secara komprehensif bagi masyarakat awam.
- b. Pembaca dan peneliti terdorong untuk mempelajari dan menelaah lebih dalam tentang ilmu-ilmu yang berkaitan dengan penafsiran al-Qur'an.

⁸⁷ Universitas Darussalam et al., "*Metode Tafsir Tahlili dalam Menafsirkan Al-Qur'an : Analisis pada Tafsir al-munir*" 3, no. 1 (2023) hal 50.

- c. Mendorong para pembaca dan peneliti untuk memperdalam pemikiran dengan menyelami makna ayat dan meningkatkan kemampuan beristinbat, menentukan ragam makna yang tepat dengan ayat serta membandingkan pendapat dari para ulama.
- d. Metode *Tahlili* dapat digunakan sebagai rujukan atau pengantar dalam tafsir dengan metode lain⁸⁸

D. Ghosting

1. Pengertian Ghosting

kata *ghosting* berasal dari bahasa Inggris yaitu *ghost* yang memiliki arti hantu, menurut *stevenson* *ghosting* adalah penghentian komunikasi secara sepihak (sementara atau permanen) yang dilakukan secara tiba-tiba. Menurut *Leah E. LeFebvre* dan *ghosting* juga disebutkan penghentian komunikasi secara sepihak bisa bersifat sementara atau permanen, dan bisa juga hilangnya komunikasi secara tiba-tiba.⁸⁹

Ghosting sendiri tidak hanya terkait dengan hubungan percintaan saja dan juga tidak selalu online saja, akan tetapi terjadi dalam pertemanan, rumah tangga, disekolah dan dikampus, di mana seseorang tiba-tiba menghentikan segala bentuk komunikasi dengan orang lain tanpa alasan yang jelas secara langsung (*offline*).⁹⁰

Adapun menurut *Verywell Mind*, *ghosting* adalah merujuk pada dua orang yang menjalin hubungan kemudian kontak keduanya terhenti tiba-tiba baik

⁸⁸ Iqlima Nurul Ainun, Badruzzaman M. (2023), *Metode Tafsir Tahlili dalam Menafsirkan Al-Qur'an: Analisis pada Tafsir Al-Munir*, Jurnal Iman dan Spiritualitas, Volume 3, Nomor 1: 33-42. H. 37

⁸⁹ Leah E. LeFebvre, *Loc*, Chit 220

⁹⁰ selvia estevina, "arti *ghosting* dalam bahasa gaul," 16 Mei 2023, 10:27 WIB.

dalam hubungan kekasih, persahabatan, dan keluarga. *ghosting* juga terjadi di media sosial. *Ghosting* melibatkan pemutusan semua kontak media sosial dengan orang lain tanpa penjelasan. Orang lain tersebut dapat membatalkan pertemanan, tidak mengikuti, atau bahkan memblokir Anda di semua platform media sosial. Mereka bahkan dapat bertindak lebih jauh dengan menonaktifkan atau menghapus akun sosial mereka untuk mencegah semua kontak.⁹¹

Dapat disimpulkan bahwasanya *ghosting* ialah hilangnya komunikasi sepihak tanpa kabar yang jelas bisa bersifat lama atau sementara dilakukan secara *online* maupun *offline*.

2. Sejarah *Ghosting*

Seiring berkembangnya zaman, media elektronik yang sering digunakanpun bermacam-macam, ada televisi, komputer, handhpone, radio, mesin fotokopi, dan lain sebagainya. Akibatnya muncullah berbagai macam bentuk media sosial, seperti *Facebook*, *Frindster*, *Wikipedia*, *Twitter*, *Youtube*, *WhatsApp*, *Snap Chat*, *Instagram* dan lain sebagainya. Tujuannya adalah untuk mempermudah dan membantu masyarakat dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Mereka biasanya menggunakannya untu berkomunikasi, mencari informasi , bekerja dan bermain dan lain-lain.

Tanpa disadari semakin banyak masyarakat menggunakan *gadget* sebagai alat komunikasi Apalagi di masa pandemik seperti kemaren, hampir semua hal yang dilakukan secara online, baik itu bekerja, belajar dan ngobrol lain sebagainya. Ras, suku, bangsa, budaya dan bahasa berbagai daerah memunculkan beberapa

⁹¹ wendy rose gould, "what is *ghosting*," 02 november 2023.

kata yang terlihat. seperti menyebut berita bohong dengan istilah hoax, pergi tanpa alasan dengan istilah ghosting, tidak menepati janji dengan istilah PHP, dan lain sebagainya yang pada akhirnya istilah-istilah tersebut menjadi trending di masyarakat.

Apalagi istilah tersebut didukung dengan sebuah peristiwa yang dilakukan oleh orang terkenal, yang pada akhirnya disorot berita dan dibahas orang banyak. Seperti istilah yang sedang trending beberapa tahun belakangan, yaitu istilah ghosting.⁹²

Menurut *The New York Times* mengenai *Exes Explain Ghosting, the Ultimate Silent Treatment* bahwa istilah *ghosting* sudah ada pada tahun 2000-an. Karena peningkatan pengguna media sosial, aplikasi, dan *web* kencan *online*, istilah *ghosting* populer ditahun 2015 yang pada saat itu banyak hubungan dari selebritis *Hollywood* terkenal, seperti Charlize Theron/Sean Penn, telah mengalami *ghosting*.

Pada tahun 2015, aktris Charlize Theron dan aktor Sean Penn memutuskan hubungan romantis dan persahabatan lama mereka. Isu-isu bermunculan di media tentang perpisahan mereka, yang putus karena terkena *ghosting*.⁹³ Selain itu, munculnya berbagai aplikasi dan *web* kencan *online* juga menjadi penyebab istilah *ghosting* semakin menjadi buah bibir dimasyarakat.⁹⁴ Akan tetapi ditahun 2000-an istilah ini lebih tertuju pada kencan dan hubungan romantis, namun dalam dekade setelahnya, istilah ini diperluas penggunaannya untuk

⁹² Fatimatuz Zahro, “*Ghosting dalam Al-Qur’an*” (UIN wali songo semarang, 2022) hal 18.

⁹³ Leah E. LeFebvre, *Op. Cit* h. 226

⁹⁴ Cinta, “*Asal Mula Istilah Ghosting di dalam Sebuah Hubungan*,” 7 Maret 2021 21:33 WIB.

menyebutkan praktik yang serupa dengannya, baik dalam hubungan antara saudara, keluarga, teman, majikan, bisnis dan lain sebagainya.⁹⁵

3. Jenis- Jenis Perilaku *Ghosting*

a. *Ghosting*, Perilaku ketika seseorang yang selalu ada tiba-tiba menghilang tanpa memberikan kabar ataupun penjelasan.

b. *Zombieing*, *ghosting* yang dilakukan ketika, menghilang selama berminggu-minggu atau beberapa waktu, tiba-tiba muncul dan menanyakan kabar seperti tidak ada yang salah.

Adapun *zombieing* ini dilakukan secara sementara, jadi bisa disimpulkan bahwa *ghosting zombieing* ini bersifat negatif dan positif menurut korban

1) Negatif

Jika ini dilakukan seorang pelaku pergi tanpa kabar dan akhirnya kembali lagi dengan membawa kabar atau cerita yang tidak baik atau menyakitkan, misalnya jika ada 2 orang kekasih memiliki hubungan dan tiba-tiba seorang laki-laki pergi atau menghilang dari kehidupan perempuan dikarenakan seorang lelaki tersebut tidak menyukai pasangannya lagi dan tak lama kemudian ia mengabari kekasihnya bahwasannya ia akan menikah dengan perempuan lain. *Ghosting* ini membawa berita negatif dikarenakan salah satu dari mereka merasa disakiti.

⁹⁵pukul11.44WIB)Wikipedia,t.th,*Ghosting*,dari[https://en.m.wikipedia.org/wiki/Ghosting_\(behavior\)](https://en.m.wikipedia.org/wiki/Ghosting_(behavior)) (diakses pada tanggal 16 Agustus 2021, “ghosting.”).

2) Positif

Jika pelaku *ghosting* hilang tanpa kabar dan akhirnya kembali lagi dengan membawa kabar positif misalnya ketika beberapa orang berada dikelas dan salah satu teman pergi tanpa mengabari teman lainnya dan orang yang berada dalam kelas itu merasa dihargai, merasa kesal karena tidak mengabari dan tak lama kemudian temannya yang pergi datang lagi dengan membawa makanan atau minuman buat teman-temannya. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa jika seseorang pergi tanpa kabar pasti memiliki alasan tersendiri dan *ghosting* ini bisa disebutkan *ghosting* membawa berita positif.

Adapun yang terdapat kisah Nabi Sulaiman dan burung hud-hud, sewaktu burung hud-uhd pergi meninggalkan barisan tanpa izin ke Nabi sulaiman karena menurut burung hud-hud ada yang berita yang lebih penting, *ghosting* yang seperti ini yang bersifat positif.

- c. *Haunting*, perbuatan seseorang yang memutuskan komunikasi tetapi tidak sepenuhnya menghilang dan terus berinteraksi melalui media sosial.
- d. *Benching*, Ketika orang yang kita sukai menunjukkan ketertarikannya, tetapi mereka tidak benar-benar melakukan sesuatu untuk membawa hubungan itu kearah lebih lanjut, namun juga tidak membuat kehilangan harapan juga.

- e. *Stashing*, Ketika menjalani hubungan dengan seseorang tetapi kita tidak diperkenalkan dengan teman, keluarganya bahkan tidak pernah menjadi bagian dari kehidupan mereka.
- f. *Curving*, Perilaku yang menyakitkan dimana seseorang itu sebenarnya tidak tertarik dengan kita tetapi selalu merespon dan berkomunikasi dengan kita yang membuat harapan itu selalu hidup.⁹⁶

4. Ciri-Ciri *Ghosting*

Adapun ciri-ciri *ghosting* menurut Timmermans yang menyatakan ciri-ciri perilaku *ghosting* yaitu:

- a. Pelaku *ghosting* sibuk dengan urusannya
- b. Pelaku tidak tertarik dengan pasangannya lagi
- c. Merasa terluka dengan sikap pasangannya seperti di bohongi, diselingkuhi, dan mengekang

Selain itu, *ghosting* menurut Pulih yaitu:

- a. Memutuskan hubungan secara tiba-tiba.
- b. Menghentikan seluruh komunikasi dengan seseorang secara tiba-tiba.

Berdasarkan dari dua ahli di atas dapat dinyatakan *ghosting* memiliki beberapa ciri yaitu yang paling umum adalah memutuskan hubungan secara tiba-tiba dan menghentikan komunikasi dengan seseorang secara tiba-tiba.⁹⁷

adapun 4 ciri-ciri utama dari tindakan *ghosting* menurut *LeFebvre & Fan*:

- a. *Ghosting* dilakukan melalui media yang termediasi

⁹⁶ jennice vilhaure, “*this is why Ghosting hurts so much*,” 16 november, 2019.

⁹⁷ Rachmania Masitah, “*Dampak Psikologis Perilaku Ghosting Pada Mahasiswa Psikologi Universitas Medan Area*” (medan area medan, 2024) hal 12.

ghosting dilakukan secara online yang dapat menimbulkan kekhawatiran dan rasa ketidak pastian, karena dipengaruhi oleh keterjangkauan keberadaan teknologi dan *smartphone*. Dengan adanya *smartphone* membuat masyarakat lebih mudah mengakses media komunikasi seperti online dating contohnya komunikasi melalui perantara komputer sebagaimana individu lebih bebas untuk mengembangkan interaksi dengan siapa saja dan melakukan pemutusan hubungan hanya dengan memblokir hingga tidak merespon pesan tersebut.

b) *Ghosting* harus memiliki “*Initiator role*”

Dalam proses pemutusan hubungan, tentunya ada pembagian peran seperti *initiator* dan *non-initiator*. *Initiator* erat kaitanya dengan peran yang terlihat *negatif* yaitu seperti sosok yang memilih untuk meninggalkan hubungan terlebih dahulu dan terlihat egois hingga tidak memiliki empati. Sedangkan *non-initiator* erat kaitannya dengan perannya sebagai korban yang lebih merasa dirugikan dalam hubungan ini yang sering kali akan mengalami kesedihan hingga depresi.

c) *Ghosting* tidak hanya dalam hubungan romantis saja, tetapi yang diperlukan hanya komunikasi *interpersonal* dan komunikasi.

ghosting, tidak hanya dilakukan dan tidak menjadi suatu keharusan adanya status yang jelas diantara *initiator* dan *non initiator*. Dalam prosesnya, *ghosting* hanya didasari dengan kelanjutan dari komunikasi *interpersonal*.

d).*Ghosting* dapat terjadi satu kali atau lebih dari satu kali dalam jangka waktu tertentu.

ghosting tidak hanya kategori sebuah jenis hubungan. Maka itu *ghosting* tidak terikat dengan adanya garis waktu hubungan sekuensial linier (awal, tengah dan akhir) yang membuat *initiator* atau *non-initiator* dapat mengalami pengalaman *ghosting* lebih dari sekali.⁹⁸

5. Faktor-faktor *ghosting*

Adapun faktor *ghosting* diantaranya :

- a. Orientasi *disengager* (pelaku *ghosting*); menghindari melukai perasaan pasangan.
- b. Tidak diperlukan penjelasan pelaku menganggap tidak perlu adanya penjelasan, seperti ketika kita duduk dikelas SMP memiliki banyak teman dan melanjutkan ke SMA, di SMA kita memiliki teman baru dan akhirnya kita melupakan teman-teman di SMP secara tidak langsung kita sudah *menggosting* teman-teman SMP.
- c. *Fixed mindset* yang kuat akan menganggap perilaku *ghosting* sebagai hal yang dapat diterima, baik dalam jangka pendek maupun panjang.⁹⁹
- d. Sengaja dan tidak sengaja

Ghosting yang dilakukan secara sengaja seperti kisah nya Nabi Sulaiman bahwasannya Nabi Sulaiman mengadakan pawai dan tiba-tiba burung hud-hud pergi tanpa memberi tau Nabi Sulaiman karena menurut burung hud-hud sesuatu yang ia lihat tentang kerajaan ratu bilqis itu penting.

Ghosting yang dilakukan tidak sengaja seperti kita memiliki teman di bangku SMP dan sekarang kita duduk di bangku SMA banyak di antara kita

⁹⁸ Leah E. LeFebvre, *op.cit* hal 225

⁹⁹ Rachmania Masitah, *Loc Cit*, Hal 9

tidak ada lagi komunikasi dengan teman-teman SMP secara tidak langsung kita sudah *mengghosting* teman sendiri.

6. Aspek *Ghosting*

Menurut LeFebvre *ghosting* memiliki aspek tertentu yaitu:

- a. Tidak adanya bentuk interaksi atau komunikasi ; seperti tidak melakukan panggilan suara, mengirim pesan atau pemblokiran media social.
- b. Adanya perilaku pengabaian, pembatal pertemanan, ataupun pemblokiran akses komunikasi secara sepihak.

Menurut Freedman juga mengemukakan aspek perilaku *ghosting* yaitu;

- a. Mengabaikan pasangan
- b. Pemblokiran dan pembatalan pertemanan di sosial media.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa aspek perilaku *ghosting* terdiri dari dari yaitu tidak adanya komunikasi, mengabaikan pasangan, dan memblokir semua social media pasangan.

7. Dampak Perilaku *Ghosting*

Menurut Navarro dampak perilaku *ghosting*, yaitu : *ghosting* dianggap menyebabkan distress, stress adalah keadaan emosional yang tidak menyenangkan yang ditandai dengan gejala depresi dan kecemasan.

Menurut Collins dan Gilliath *ghosting* memiliki dampak negatif yang banyak, yaitu;

- a. Dapat menimbulkan beragam spekulasi ; korban akan menjadi kurang percaya diri.

- b. Emosi negatif, dan distress : korban merasa marah, sedih yang bercampur aduk sehingga bisa menjadi depresi.

Pancani juga mengemukakan bahwa perilaku *ghosting* yang dilakukan pelaku menghasilkan emosi negatif berupa;

- a. Menghasilkan emosi marah
- b. Menghasilkan emosi sedih
- c. Tidak percaya diri.¹⁰⁰

Dapat disimpulkan bahwa *ghosting* ialah hilangnya komunikasi secara tiba-tiba yang bersifat sementara dan bersifat lama, dan dilakukan dengan secara sengaja dan tidak sengaja baik bersifat offline maupun online. Jadi *ghosting* yang penulis teliti ialah hilangnya komunikasi secara tiba-tiba yang bersifat sementara yang dilakukan secara offline.

¹⁰⁰ *Ibid.*, hal 13

BAB III

PEMBAHASAN

A. Penafsiran Ayat tentang *ghosting* Q.s An-Naml:20

Ayat yang akan dibahas tentang *ghosting* ialah ayat 20 dalam surat An-Naml.

1. Q.S An-Naml : 20

وَتَفَقَّدَ الطَّيْرَ فَقَالَ مَا لِيَ لَا أَرَى الْهُدْهُدَ أَمْ كَانَ مِنَ الْغَائِبِينَ

Dia (Sulaiman) memeriksa (pasukan) burung, lalu berkata, “Mengapa aku tidak melihat Hud-hud? Ataukah ia termasuk yang tidak hadir?”

2. Makkiyah dan Madaniyah

Nama surat ini adalah An-Naml yang artinya semut. Nama semut disebutkan pada ayat 18 dan 19, ketika semut pun segera mengatakan kepada sesama semut segera untuk bersembunyi di sarang semut tersebut. Dikarenakan tentara Nabi Sulaiman akan melewati lokasi ini agar terhindar dari serangan Nabi Sulaiman. Hal ini diterangkan pada ayat 19 dijelaskan bahwa Nabi Sulaiman mendengar apa yang dikatakan semut kepada para teman-temannya, beliau paham dengan artinya beliau pun bersyukur kepada Allah atas ilmu yang diberikan-Nya kepadanya.¹⁰¹

Surah An Naml bisa juga disebut dengan surah hud-hud dan juga dikenal surah Nabi Sulaiman¹⁰² diturunkan di Makkah sesudah surat asy-Syu'ara terdapat 93 ayat¹⁰³, menurut perhitungan ulama dan makkah sebanyak 95 ayat, sedangkan menurut perhitungan ulama bahsrah dan kuffah sebanyak 94 ayat.

¹⁰¹ Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 7*, vol. 11, 2018, hal 5216.

¹⁰² Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 4 (Jakarta, 2002) Hal 3.

¹⁰³ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shidqi, *Tafsir Al-Qur'anul Majid*, jilid 4 (Jakarta, 2011) hal 3002.

Dari segi urutan dalam mushaf ialah surah ke 27, tetapi dilihat dari segi perurutan turunnya surah ke 48 setelah surah asyu'ra dan sebelum surah al-qhosos.¹⁰⁴

Surah ini diturunkan di Makkah untuk memperkuat akidah tauhid orang-orang makkah. Adapun tema utama dari surah ini ialah beriman kepada Allah, Ibadat semata mata kepadanya, tiada mempersekutukan yang lain dengan dia dan iman akan hari akhirat, hari berbangkit manusia kelak pada hidup yang kedua kali, untuk diperiksa diperhitungkan buruk dan baik (hisab). Lalu ditimbang (mizan), lalu dijatuhkan keputusan dan balasan (jaza'),¹⁰⁵ beriman kepada wahyu dan meyakini bahwa segala perkara gaib itu adalah milik Allah, beriman kepada Allah bahwa dialah Pencipta, Pemberi rezeki dan nikmat; dan beriman kepada perkara bahwa segala daya dan kekuatan hanya milik Allah semata.¹⁰⁶

Setelah itu disebutkan tentang nikmat Allah kepada Nabi Dawud. Lalu, disebutkan kisah Nabi Sulaiman bersama semut, burung hud-hud-dan ratu kerajaan Saba' bersama penduduknya. Dalam surah ini dijelaskan tentang nikmat Allah kepada Daud dan Sulaiman serta ketaatan mereka berdua dalam menunaikan kesyukuran terhadap nikmat tersebut. Nikmat itu adalah nikmat ilmu pengetahuan, kerajaan, dan kenabian disertai nikmat menguasai jin dan burung bagi Nabi Sulaiman.

Setelah itu diikuti dengan kisah Nabi Shaleh bersama kaum Tsamud. Dalam kisahnya disebutkan tentang konspirasi para perusak dari kaumnya terhadap

¹⁰⁴ M. Quraish Shihab, *loc,cit* hal. 167

¹⁰⁵ M. Quraish Shihab, *Jilid 7*, hal 5190

¹⁰⁶ Sayyid Qutb, *Tafsir Fizhilail Qur'an*, jilid 27 (Jakarta, 2000) hal 395.

Nabi Shaleh, dan keluarganya. Mereka hendak membunuh Nabi Shaleh, namun Allah menghukum mereka lebih dulu. Nabi Shaleh dan orang-orang beriman yang bersamanya diselamatkan. Sedangkan, kaum Tsamud dan orang-orang berkonspirasi ingin membunuh Nabi Shaleh di- binasakan oleh Allah.

Kisah ini diakhiri dengan kisah Luth bersama kaumnya. Mereka berkonspirasi untuk mengeluarkan Luth dan orang-orang yang beriman bersamanya dari negeri mereka sendiri, hanya karena mereka orang-orang yang suci. Akibat nya, setelah Luth berhijrah dari negeri itu dan me ninggalkan mereka, maka yang datang menimpa mereka adalah kebinasaan.¹⁰⁷

3. Munasabah

Adapun hubungan ayat sebelum dan sesudahnya ialah Setelah menjelaskan penundukan jin, manusia dan burung untuk Nabi Sulaiman, Allah SWT memperlihatkan bahwa Nabi Sulaiman sedang mencari burung hud-hud dan tidak menemukannya. Kemudian burung itu datang dan memberitahukan tentang kerajaan Bilqis dan penyembahan mereka terhadap matahari.¹⁰⁸

4. Makna mufrodat

وَتَفَقَّدَ الطَّيْرَ فَقَالَ مَا لِيَ لَا أَرَى الْهُدْهُدَ أَمْ كَانَ مِنَ الْغَائِبِينَ

وَتَفَقَّدَ ia mencarinya

التَّفَقَّدَ ; artinya mencari sesuatu yang hilang

الطَّيْرَ adalah nama jenis untuk semua burung,

مَا لِيَ لَا أَرَى الْهُدْهُدَ ia heran karena tidak melihat burung hud-hud,

¹⁰⁷ Ibid., hal 378

¹⁰⁸ Wahbah azzuhaili, *op chit*, hal 264

أَمْ كَانَ مِنَ الْغَائِبِينَ ia mengira bahwa burung tersebut ada hanya saja tertutup oleh sesuatu yang menutupinya.

أَمْ bermakna الأضرِب maksudnya setelah nyata bahwa burung hud hud tidak hadir ia mengalihkan perkataannya dan berkata, kenapa dia tidak hadir; seakan akan ia bertanya atas kebenaran kenyataan yang ia temukan.¹⁰⁹

5. I'rab Q.s An-Naml : 20

وَتَفَقَّدَ الطَّيْرَ فَقَالَ مَا أَثَرُهُ؟ ibtida', تَفَقَّدَ fiil madhi, الطَّيْرَ mafulunbih, فَقَالَ fa ististna', fiil madhi, مَا istifham, لِ jar, لَا nahi, أَرَى fiil madhi, أَثَرُهُ mafulumbih, أَمْ athof, كَانَ fill madhi, مِنْ jar, الْغَائِبِي majrur.

6. Qira'at Q.s An-Naml : 20

مَا لِي لَا أَرَى, dibaca مَا لِي لَا أَرَى qiraa'at Ibnu Katsir; Ashim, dan al-Kisa'i, مَا لِي لَا أَرَى qira'at yang lainnya.¹¹⁰

7. Penafsiran surah An-Naml ayat 20

وَتَفَقَّدَ الطَّيْرَ فَقَالَ مَا لِي لَا أَرَى أَثَرَهُ؟ أَمْ كَانَ مِنَ الْغَائِبِينَ

Dia (Sulaiman) memeriksa (pasukan) burung, lalu berkata, "Mengapa aku tidak melihat Hud-hud? Ataukah ia termasuk yang tidak hadir.

Dalam kitab tafsir *Al-Azhar* bahwasannya Burung Hud-hud dalam bahasa Melayu (Indonesia) bernama burung Takur. memiliki Paruhnya yang tajam, sehingga dia dapat menembus batang kelapa dengan paruhnya tersebut, untuk dijadikannya sarang tempat berlindung. Kepalanya bergombak. Kalau dia sedang bekerja menembus pohon dengan paruhnya yang tajam itu, gombaknya itu tegak sebagaimana tegaknya bulu leher ayam jantan ketika berlaga. Dan dia pun mempunyai bunyi satu, satu, bukan panjang-panjang sebagai bunyi murai atau mentilau. Bahkan mata burung takur ini terang dan

¹⁰⁹ *ibid*, hal 264

¹¹⁰ Wahbah azzuhaili, *loc chit*, hal 262

tajam sekali. Dia dapat mengetahui ada air tersimpan dalam bumi, walaupun kelihatan di luar itu kering. Sebab itu beberapa ahli tafsir mengatakan bahwa Sulaiman sangat memerlukan burung takur itu dalam perjalanan untuk memberi petunjuk di mana ada air. Kalau ada air, mudahlah Nabi sulaiman menyuruh Jin untuk menggantinya.¹¹¹

Ketika Nabi Sulaiman melakukan pemeriksaan kepada bala tentara Baginda dari angkatan burung-burung. Secara modrennya ialah mengadakan inspeksi, pemeriksaan jika ada suatu kekurangan atau ada yang teratur menurut semesti nya. Rupanya di antara perajurit burung itu ada tentara penting yang tidak kelihatan, yaitu burung hud-hud, takur. "Lalu dia berkata: "Mengapa aku tidak melihat burung takur?" Ke mana dia? Aku tidak melihat dia di antara kamu burung-burung yang lain? "Apakah dia termasuk yang tidak hadir?" Apa sebab dia tidak hadir? Sakitkah dia? Atau dia telah memencilkan diri dari barisan, lalu ditangkap dan dimakan binatang buas? Atau diburu oleh orang yang tidak mengetahui bahwa dia adalah perajuritku?

Tak lama kemudian burung takur datang dengan tegas burung takur menjawab ia pergi bukan meninggalkan kewajiban atau mundur dari tugas dengan tidak meminta izin melainkan ia menemukan rahasia yang Nabi Sulaiman tidak mengetahui, ia sudah berjalan terlalu jauh sampai ke negeri saba' yang terletak diselatan jazirah arab. Sedang kerajaan Nabi Sulaiman terletak diiebelah Utara. Berita yang dibawanya ini bukan berita dari orang ke orang, melainkan hasil penyelidikannya sendiri. sebab itu dikatakannya berita "yakin"

Ternyata burung takur melihat seorang perempuan menjadi raja dinegeri Saba' di negeri-negeri lain hanya laki-laki yang jadi raja. Lalu burung takur

¹¹¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (1982).

menerangkan keistimewaan dan kebesaran, atau kekayaan negeri itu. Negeri Saba' negri yang diperintah oleh raja perempuan sebuah negeri yang kaya-raya. Apa saja yang diinginkan oleh raja perempuan itu dapat saja disediakan.¹¹²

Dapat disimpulkan bahwasannya tafsir *Al-Azhar* mengatakan burung hud-hud sama dengan burung takur, ketika Nabi Sulaiman mengadakan inspeksi terhadap prajuritnya, ia tidak melihat burung takur dan Nabi sulaiaman mengira burung takur terpengel dari barisan atau dimakan binatang buas, dan tidak lama setelah itu burung takur datang dengan membawa cerita bahwasannya ia menemukan sebuah kerajaan, dan menurut burung takur untuk menyelidiki hal itu sangat penting buat Nabi Sulaiman.

Didalam tafsir *An-nur* ketika Nabi Sulaiman memeriksa barisan laskar burung dan beliau tidak melihat burung hud-hud berada di antara laskar itu. karena, beliau bertanya: "Mengapa aku tidak melihat hud-hud, apakah burung itu tidak nampak bagiku ataukah memang sudah pergi tanpa sepengetahuanku?" Sulaiman merasa heran, mengapa tidak melihat hud-hud, padahal beliau belum pernah memberi izin untuk pergi. Sulaiman berpendapat bahwa kepergian hud-huh dengan tidak meminta izin adalah suatu dosa, dan karena la beliau mengancam hud-hud dengan azab, apabila tidak dapat mengemukakan alasan yang benar.

Tidak lama sesudah Sulaiman bertanya, burung hud-hud pun tiba dan kemudian beliau bertanya tentang alasan kepergiannya. Burung itu menerangkan dirinya telah menjumpai sesuatu yang belum diketahui oleh Sulaiman dan mengemukakan suatu berita (keterangan) yang benar terjadi di negeri Saba'. Hudhud memulai ceritanya dengan kata-kata yang menarik, yaitu kisah kerajaan Saba' dan raja puterinya yang mengendalikan negeri itu,

¹¹² Hamka, *op cit*, hal. 5216

agar Sulaiman mau menerima alasan yang dikemukakan dan memperhatikannya.¹¹³

Dapat disimpulkan bahwasannya dalam tafsir *An-Nur* burung hud-hud pergi tanpa meminta izin kepada Nabi Sulaiaman, Nabi Sulaiman berkata jika burung hud-hud kembali tidak menemukan alasan yang benar burung hud-hud akan dapat azab dari Nabi Sulaiman. Tak lama dari itu burung hud-hud pun datang dengan menyampaikan kisah yang ia lihat di negri saba' yang dipimpin oleh seorang perempuan dan akhirnya Nabi Sulaiman menerima alasan dari burung hud-hud.

Tafsir *Jalalain* : وَتَفَقَّدَ الطَّيْرَ ketika Nabi Sulaiman mencari burung Hud-hud yang ditugaskan untuk meneliti adanya sumber air di bawah tanah, melalui paruhnya yang ia patuk-patukkan ke tanah yang dimaksud; pada saat itu Nabi Sulaiman membutuhkan air untuk salat, dan ternyata dia tidak melihat burung Hud-hud itu أَفَقَالَ مَا لِي لَا أَرَى الْهُدُودَ apakah yang menyebabkan aku tidak melihatnya? Coba jelaskan kepadaku ke mana dia? أَمْ كَانَ مِنَ الْغَائِبِينَ Nabi Sulaiman tidak melihatnya karena tidak ditempat setelah terbukti bahwa burung hud-hud tidak ada.¹¹⁴

Tidak lama setelah itu datanglah burung hud-hud ke hadapan Nabi sulaiman seraya merendahkan diri, yakni dengan mengangkat kepalanya dan merendahkan kedua sayap dan ekornya. Akhirnya Nabi Sulaiman memaafkannya, lalu Nabi Sulaiman menanyakan kepadanya tentang apa yang ia jumpai selama ketidakhadirannya itu. Lalu burung hud-hud berkata: " aku telah menyaksikan apa yang belum pernah kamu saksikan ialah negri saba'

¹¹³ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Op,cit* hal.3002

¹¹⁴ Jalaludin As-suyuti, *Tafsir Jalalain*.

nama suatu kabilah yang diam dinegeri yaman. Mereka dinamakan dengan nama kakek moyangnya negeri saba'.¹¹⁵

Dapat disimpulkan dalam kitab tafsir *Jalalain* bahwasanya ketika Nabi Sulaiman membutuhkan bantuan burung hud-hud untuk mencari air untuk sholat ketika Nabi Sulaiman menyuruh burung hud-hud ternyata burung hud-hud tidak ada dibarisan, ditengah perjalanan burung hud-hud memisahkan diri dari barisan, lalu ia tiba-tiba muncul dihadapan Nabi Sulaiman dengan keadaan merendah diri dan ia juga menceritakan apa yang ia lihat disaat perjalanannya yang sampai kenegri saba'.

Didalam Tafsir *Fizilail Qur'an*, Inilah sosok raja yang juga seorang Nabi itu. Sulaiman bersama pasukannya sedang berpawai besar-besaran. Ia menginspeksi pasukan dan tidak menemukan burung Hud-hud. Kita dapat memhami dari inspeksi ini bahwa burung Hud-hud itu adalah burung Hud-hud khusus yang ditunjuk untuk menjadi seorang komandan dalam pawai pasukan itu. Ia bukanlah burung hud-hud biasa yang jumlah berjuta-juta di muka bumi ini. Dari inspeksi yang dilakukan oleh Nabi Sulaiman terhadap burung hud-hud ini dapat kita ketahui salah satu ciri khasnya, yaitu responsif, teliti, dan tegas. ia sama sekali tidak lalai dari keabsenan seorang prajurit dalam pawai besar-besaran dan ramai yang terdiri dari jin, manusia, dan burung, yang dihimpun sejak barisan awal hingga barisan akhir sehingga tidak terputus dan tersebar.

Nabi Sulaiman bertanya dengan gaya penuh kewibawaan namun lembut mengenai sasaran, Kemudian terbukti bahwa burung Hud-hud itu absen. Semua pasukan langsung mengetahui dari pertanyaan Raja Sulaiman bahwa burung Hud-hud absen tanpa izin sebelumnya. Pada saat seperti itu tindakan

¹¹⁵ Jalaludin As-suyuti, *ibid* hal 354-355

tegas harus dilakukan agar tidak terjadi kekacauan. Tidak ada lagi urusan yang ditutup- tutupi. Dan, bila tidak diambil tindakan tegas, akan menjadi preseden buruk bagi seluruh sisa pasukan. Oleh karena itu, kita dapati Sulaiman yang tegas mengancam seorang tentaranya yang absen dan melanggar aturan, "Sungguh aku benar-benar akan mengazabnya dengan azab yang keras, atau benar-benar menyembelihnya...."

Namun, Sulaiman bukanlah seorang raja yang otoriter di muka bumi, namun ia adalah seorang nabi. Ia belum mendengar alasan uzur dari burung Hud-hud yang absen. Oleh karena itu, tidak pantas hud-hud mendapatkan hukuman final sebelum mendengar alasannya dan jelas uzurnya. Maka timbullah karakternya sebagai Nabi.

Ketika burung hud-hud menjelaskan secara rinci tentang menceritakan negri saba' yang dibawahnya. Yang terletak dijazirah arab di negri yaman, ia menceritakan kerajaan itu dipimpin oleh seorang ratu yang memiliki kekayaan, kebudayaan, kekuatan dan kenikmatan yang berlimpah didalamnya.¹¹⁶

Dapat disimpulkan dalam kitab tafsir *Fizilail Qur'an* ketika Nabi Sulaiman mengadakan pawai secara besar-besaran baik dari berbagai kalangan makhluk setiba pertengah perjalanan Nabi Sulaiman mengadakan inspeksi kepada pasukannya, ketika Nabi Sulaiman menyuruh komandonya untuk memeriksa pasukan ternyata komandonya (burung hud-hud) tidak terlihat. Tindakan tegas yang dilakukan oleh Nabi Sulaiman bahwasannya ia akan dihukum tanpa memberi penjelasan yang jelas. Setelah menarik perhatian raja dengan memberikan kejutan bahwasannya ia melihat kerajaan yang dipimpin oleh seorang perempuan yang memiliki kekayaan, yang berlimpah di negri saba'

¹¹⁶ Sayyid Qutb, *op, cit*, hal 395

yang terletak di jazirah arab negara yaman. Setelah Nabi Sulaiman mendengarkan penjelasan burung hud-hud akhirnya Nabi Sulaiman tidak jadi menghukum burung hud-hud.

Tafsir *Al-Misbah* : Ayat sebelum ini berbicara tentang perjalanan Nabi Sulaiman AS. Bersama tentaranya, yang diselingi dengan uraian tentang ucapan semut serta kesyukuran beliau. Ayat-ayat di atas melanjutkan dengan menyatakan bahwa: Nabi Sulaimân AS. bersama tentara-tentaranya melanjutkan perjalanan dan tibanya di tempat tujuan, dia mengadakan pemeriksaan barisan, antara lain dia memeriksa barisan burung-burung. Nah, ketika itu lalu dia berkata: "Mengapa aku tidak melihat Hud-hud, apakah dia hadir tetapi saya tidak melihatnya atau apakah dia termasuk kelompok yang tidak hadir?" Memang ada yang aku izinkan untuk tidak hadir, tetapi burung Hud-hud tidak aku izinkan, tidak juga meminta izin. Setelah beberapa saat mencari dan tidak juga sang Hud-hud ditemukan, Nabi Sulaiman AS. Bertitah: "Sungguh, aku bersumpah karena ketidak hadiran Hud-hud itu aku benar- benar akan menyiksanya dengan siksa yang pedih walau kemudian akan aku biarkan ia bebas terbang, atau aku benar-benar akan menghabiskan hidupnya dengan menyembelihnya sebagai pengajaran kepada yang lain. Salah satu dari dua hal itu akan aku lakukan terhadapnya kecuali jika benar-benar dia datang kepadaku dengan bukti yang terang yakni alasan yang jelas dan dapat diterima."

Lalu Nabi Sulaimân as mencari burung hud-hud dan mengancam bahkan bersumpah untuk menyiksa atau membunuhnya maka tidak lama kemudian setelah Nabi Sulaiman as. bersumpah itu datanglah hud-hud lalu ia berkata: "Aku telah mengetahui pengetahuan yang menyeluruh tentang sesuatu yang engkau belum mengetahuinya, dan kubawa kepadamu dari negeri Saba' yang

berlokasi di Yaman suatu berita penting yang meyakinkan yakni yang pasti benar. Sesungguhnya aku menemukan seorang wanita (yang konon bernama Balqis putri Syurahil) yang memerintah mereka yakni penduduk negeri Saba' itu, dan dia dianugerahi segala sesuatu serta mempunyai singgasana yang besar. Setelah mendengarkan ucapan Hud-hud inilah yang menjadikan amarah Nabi Sulaimân as mereda, atau paling tidak itulah tujuan pertama burung hud-hud mengucapkannya. Perlu diingat bahwa "ucapan" hud-hud ini, tidak harus dipahami dalam arti bahasa lisan yang terdengar, bisa saja dalam bentuk isyarat dan gerak, atau dengan cara apapun yang dipahami oleh Nabi Sulaimân as berdasar pengajaran allah kepada beliau.¹¹⁷

Dapat disimpulkan dalam kitab tafsir *Al-Misbah* ketika Nabi Sulaiman melakukan perjalanan bersama tentaranya setibanya sampai ditujuan Nabi Sulaiman memeriksa tentaranya baris demi baris sesampainya Nabi Sulaiman memeriksa Baris pasukan burung ia tidak menjumpai burung hud-hud yang sebagaimana sebelumnya Nabi Sulaiman tidak mengizin burung hud-hud untuk tidak hadir dan tidak meminta izin, Nabi Sulaiman murka dengan ketidak hadiran burung hud-hud ia akan menyiksa burung hud-hud dan menyembelihnya kecuali memiliki alasan yang jelas.

Lalu burung hud-hud muncul dengan membawa alasan yang jelas karna ia mengetahui apa yang belum Nabi Sulaiman ketahui, ia mengetahui adanya seorang Ratu yang memimpin dinegri saba' yang memiliki singgasana yang besar dan megah.

Dalam tafsir *Al-maraghi* bahwasannya Sulaiman mencari-cari burung yang hilang sesuai dengan tugas raja, yaitu memperhatikan rakyat, terutama bala tentara. Sulaiman berkata, "Apakah hud-hud ada, tetapi tidak terlihat karena

¹¹⁷ Qurais shihab, *op cit*, hal 219-210

terhalang oleh tabir dan sebagainya?" Sulaiman mengetahui bahwa Hudhud tidak ada, maka dia berkata, "Ataukah dia telah tidak ada sebelum ini, tetapi aku tidak mengetahui.

Tidak lama setelah Sulaiman bertanya tentang hud-hud, kemudian datang, lalu bertanya, "Apa yang menyebabkan kamu terlambat datang ke- padaku?" Hud-hud menjawab, "Aku telah mengetahui apa yang tidak engkan ketahui, tidak pula bala tentaramu, meskipun engkau mempunyai penge- tahuan dan kerajaan yang luas."

Hud-hud memulai perkataannya dengan ini untuk mendorong Sulaiman agar mau mendengarkan uzurnya sebaik-baiknya, agar hatinya cenderung untuk menerima uzur tersebut, dan untuk menjelaskan perkara besar yang harus dipikirkan, dengan harapan dapat mendatangkan kebaikan baginya dan bagi kerajaannya, yaitu untuk menguak kerajaan Saba', mengetahui keadaannya, dan mengetahui siapa yang memimpin serta mengatur segala urusannya.¹¹⁸

Dapat disimpulkan dalam kitab tafsir *Al-Maraghi* ketika Nabi Sulaiman mencari burung hud-hud, ia tidak menemukan burung hud-hud. Nabi Sulaiman pun langsung mengancamnya akan menghukum burung hud-hud kecuali memiliki alasan yang jelas, tak lama kemudian burung hud-hud pun datang dengan menceritakan dari tadi ia melihat seorang ratu dan kaumnya dalam kesesatan yang sebagaiana ia menyembah matahari.

Dapat disimpulkan dari keenam kitab tafsir 5 kitab tafsir, kitab tafsir *An-nur*, tafsir *Jalalain*, tafsir *Fi zilail Qur'an*, tafsir *Al-misbah*, dan tafsir *Al-Maraghi* bahwasannya sama-sama menafasirkan burung hud-hud yang pergi tanpa sepengetahuan atau tanpa izin Nabi Sulaiman. Dalam kitab tafsir *Al-*

¹¹⁸ Ahmad mustafa Al-maraghi, *terjemah tafsir Al-Maraghi*, 1973.

Azhar mengatakan bahwasanya burung hud-hud hilang dikernakan dimakan binatang buas atau burung hud-hud terpencil dari barisan.

B. Analisis *Ghosting* dalam Q.S An-Naml : 20

وَتَفَقَّدَ الطَّيْرَ فَقَالَ مَا لِيَ لَا أَرَى الْهُدْهُدَ أَمْ كَانَ مِنَ الْغَائِبِينَ

Dia (Sulaiman) memeriksa (pasukan) burung, lalu berkata, “Mengapa aku tidak melihat Hud-hud? Ataukah ia termasuk yang tidak hadir?”

Ghosting yang dilakukan burung hud-hud disini ialah pergi tanpa memberi kabar. Letak *ghosting* yang dilakukan burung hud-hud kepada Nabi Sulaiman وَتَفَقَّدَ الطَّيْرَ فَقَالَ مَا لِيَ لَا أَرَى الْهُدْهُدَ ketika Nabi Sulaiman memeriksa pasukannya ia tidak melihat burung hud-hud أَمْ كَانَ مِنَ الْغَائِبِينَ atau memang ia tidak hadir.

Setelah penulis teliti dari berbagai tafsir penulis menyimpulkan bahwa ketika Nabi Sulaiman mengadakan pawai besar-besaran bersama pasukannya berbagai jenis makhluk baik dari manusia, hewan dan jin. Disaat tengah perjalanan Nabi Sulaiman mengadakan inpeksi terhadap pasukannya mulai dari manusia, jin dan hewan, ketika Nabi Sulaiman mengadakan inpeksi terhadap pasukan burung Nabi Sulaiman tidak melihat burung hud-hud dan ditengah perjalanan, ditengah perjalanan burung hud-hud memisahkan dari barisan dikarenakan burung hud-hud menemukan singgasana yang megah dinegeri saba’, singgasana itu dpimpin oleh seorang perempuan dan rakyatnya menyembah matahari.

Jadi *ghosting* yang dilakukan burung hud-hud terhadap Nabi Sulaiman sesuai dengan teori *lefebvre* hilangnya kabar secara tiba-tiba yang dilakukan secara sementara, dan disebut juga *ghosting zombieing* sesuai dengan teori *jennice vilhaure* yang bersifat positif karena membawa berita yang sangat penting buat Nabi Sulaiman.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah menguraikan dan mencermati penafsiran yang dilakukan oleh mufassir tentang ayat-ayat *ghosting* dalam al-Qur'an berdasarkan batasan masalah maka kesimpulan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Penafsiran ayat *ghosting* dalam Q.S An-Naml:20

Dari keenam kitab tafsir 5 kitab tafsir, kitab tafsir *An-Nur*, tafsir *Jalalain*, tafsir *Fi zilail Qur'an*, tafsir *Al-Misbah*, dan tafsir *Al-Maraghi* bahwasannya sama-sama menafsirkan burung hud-hud yang pergi tanpa sepengetahuan atau tanpa izin Nabi Sulaiman. Didalam kitab tafsir Buya Hamka menafsirkan bahwasannya burung hud-hud hilang dikarenakan dimakan binatang buas atau burung hud-hud terpicil dari barisan.

2. Analisis Ghosting Q.S An-Naml:20

Hilangnya burung hud-hud tanpa memberi kabar dikarenakan ditengah perjalanan hud-hud menemukan singgasana yang megah dinegeri saba', yang sebagaimana singgasana itu dipimpin oleh seorang perempuan dan rakyatnya menyembah matahari.

B. Saran

Saran Setelah penulis memaparkan beberapa kesimpulan tentang *ghosting* perpektif al-Qur'an dalam Q.s An-Naml:20, maka ada beberapa saran yang boleh diikuti sebagai panduan untuk masa yang akan datang, bagi yang ingin meneliti lebih lanjut tentang *ghosting* dalam perspektif al-Qur'an dan *ghosting* atau yang

satu tema dengan penelitian ini agar terus meningkatkan wawasan pengkajian ilmu-ilmu al-Qur'an. Peneliti juga menyarankan bagi pembaca bahwa temuan penelitian ini dapat dijadikan sebagai khazanah keilmuan dalam menyikapi persoalan *ghosting* dalam al-Qur'an, penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai sumber inspirasi penemuan dan penggalian konsep-konsep lain bagi calon peneliti lebih lanjut yang masih sesuai dengan judul ini dengan rujukan tafsir yang lain dan mengkaji lebih banyak sumber maupun referensi yang terkait dengan tafsir *tahlili* agar hasil penelitiannya lebih baik dan lebih lengkap, ataupun juga bisa membahas *ghosting* dalam ayat-ayat yang lain yang akan memberikan pemahaman yang mendalam lagi mengenai *ghosting* perspektif al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Khalid, *ushul tafsir wa qawa'idhuhu* (1994)
- Abdurrahman, U, "Metodologi Tafsir Falsafi dan Tafsir Sufi," *Adliya'*, 9.1 (2015), hal. 248
- Agama, Depertemen, *mukoddimah Al-Qur'an dan tafsir*, 2009
- Al-Bâqî, Muhammad Fu'âd 'Abd, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâdzh al-Qur'ân*, 1945
- Al-farmawi, abd al-hay, *metode tafsir maudhu'i*
- Al-Farmawi, Abdul Hayy, *Al-bidayah Tafsir Al-Maudhu'i* (1997)
- Al-maraghi, Ahmad mustafa, *terjemah tafsir Al-Maraghi*, 1973
- Al-razi, Muhammad, *mukhtar al-shihah*, 1329
- Apriliani, Irma, "makki madani" (UIN Sunan gunung djati, 2014)
- Aribowo, Yudha, "Fenomena Ghosting Di Jejaring Media Sosial (Studi Kasus Perspektif Ghoster Pada Perilaku Ghosting Di Aplikasi Berbasis Anonim)," *Syntax Literate*, 8.Vol. 8 No. 1 (2023), hal. hal. 265
- As-suyuti, Jalaludin, *Tafsir Jalalain*
- Ash-shidiqy, teungku muhammad hasbi, *Tafsir Al-Qur'anul Majid* (2011)
- Atabik, Ahmad, "Perkembangan Tafsir Modern di Indonesia," *Hermeneutik*, 8.2 (2014)
- Azizah, Auva Rif'at, "penggunaan bahasa indonesia dan remaja gaul di kalangan remaja," *Jurnal SKRIPTA: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, Volume 5 n.2 (2019)

Badrudin, *metode penafsiran:etika dan karakteristiknya*, 2022

Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 7*, 2018, XI

Cinta, “*Asal Mula Istilah Ghosting di dalam Sebuah Hubungan*,” 7 Maret 2021 21:33 WIB

Darussalam, Universitas, Gontor Ngawi, Lu Aisyiyah, dan Badruzzaman M Yunus, “*Metode Tafsir Tahlili dalam Menafsirkan Al-Qur ’ an : Analisis pada Tafsir al-munir*,” 3.1 (2023), hal. 50

Elhany, Hemlan, “*Metode Tafsir Tahlili Dan Maudhu’I*,” *Ath Thariq Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 2.1 (2018), hal. 2

Estefina, Silvia, “*arti ghosting dalam bahasa gaul, kenali tanda, dampak dan cara mengatasinya*,” 10:27 16 mei 2023

Evi Eriyanti Rais, Syarif Hidayat Amrullah, “*Perilaku Burung Hud-hud (Upupa Epops) dalam Perspektif Islam dan Sains*,” 2023

Fakhrudin, Zhafirah, “*corak lughowi serta cakupannya*” (UIN Sunan Ampel, 2020)

Garwan, M. sakti, *3 terminologi pemimpin menurut M. Qurais Shihab*, 2021

Ghafur, Saiful Amin, “*Profil Para Mufassir Al-Qur’an*,” Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 197 (2008), hal. 12

Hadi, Abdul, “*Corak Penafsiran Tasawuf Hamka (Studi Penafsiran Ayat Tasawuf dalam Tafsir Al-Azhar) Tahun 2019/2020*,” *Prosiding Hasil-Hasil Penelitian tahun 2020 Dosen-Dosen Universitas Islam Kalimantan*, 2020

Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (1982)

Hariyanto, Didik, dan Alfiyatul Hidayah, *Komunikasi, Religi dan Budaya, Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 2017

Hidayat, Hamdan, “*Sejarah Perkembangan Tafsir al-Q ur ’ an*,” *al-munir*, 2.1 (2020), hal. 34–35

Izzan, A, *Metodologi Ilmu Tafsir (tafakur)*

Jani Arni, “*Metode Penelitian Tafsir*,” *Daulat Riau*, 3.1 (2013), hal. hlm. 56

jennice vilhaure, “*this is why Ghosting hurts so much*,” 16 november, 2019

Kaelan, *metode penelitian Penelitian kualitatif*, 2005

Lefebvre, Leah E., "Ghosting as a relationship dissolution strategy in the technological age," *Journal of Social and Personal Relationships*, 38.7 (2021), hal. 220

M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Jilid 10*

Manaf, Abdul, "sejarah perkembangan tafsir," *tafakkur*, VOL 1.02, hal. 152

Maruzi, Muslich, *sejarah dan perkembangan tafsir* (1987)

Masitah, Rachmania, "Dampak Psikologis Perilaku Ghosting Pada Mahasiswa Psikologi Universitas Medan Area" (medan area medan, 2024)

Masyhuri, "Merajut Sejarah Perkembangan Tafsir Masa Klasik: Sejarah Tafsir dari Abad Pertama Sampai Abad Ketiga Hijriyah," *Hermeneutik*, Vol. 8.No.2 (2014), hal. hlm. 214

Mida Hadiani, "Fenomena Ghosting dan Pentingnya Memenuhi Janji: Tafsir Surah An-Nahl Ayat 92," 2021

Mokodenseho, Sabil, "Metode Tafsir Tahlili," *Jurnal Syahadah*, 2.3 (2014), hal. 8

Muhammad Yasir, Ade Jamaruddin, *Studi Al-Quran*, ed. oleh M.Ag Jani Arni, S.Th.I, *Journal of Chemical Information and Modeling*, Muhammad Y (Asa Riau (CV. Asa Riau, 2016), LIII

Muhibudin, Muhibudin, "Sejarah Singkat Perkembangan Tafsir Al-Qur'an," *Al-Risalah*, 11.1 (2019), hal. 4

Mustaqim, Abdul, *Dinamika Sejarah Tafsir Alquran, Studi Modern-Kontemporer* (Adab Press 2014, 2014)

Nur, Afrizal, *tafsir Bi Al-ma'stur dan Bi Al-ra'yi, Sustainability (Switzerland)*, XI

Nursyamsu, *Studi Corak dan Metode Penafsiran Tafsir Bil Ma'tsur Pean Moral Al-Qur'an*, Sanabali (2021)

Rahayu, Istya, "tafsir kontemporer macam-macam corak tafsir" (UIN syarif hidayatullah, jakarta, 2012)

Rakhim, Abdur, *Paradigma ilmu Al-Qur'an tafsir* (2023)

- Ramli, *ulumul qur'an, nuha medika* (2020), XI
- Rosalinda, Rosalinda, "Tafsir Tahlili: Sebuah Metode Penafsiran Al-Qur'an," *Hikmah: Journal of Islamic Studies*, 15.2 (2020), hal. 186
- Rubini, "Tafsir 'Ilmi Rubini," *Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 5 (2016), hal. 91
- Sakni, Ahmad soleh, "Model Pendekatan Tafsir Dalam Kajian Islam," *jia*, No 2 (2013), hal. 62
- Sangadji, Etta mamang, *metode penelitian pendekatan praktis dalam penelitian*, 2010
- sayyid qutb, *Tafsir fizhilail Qur'an* (2000)
- selvia estevina, "arti ghosting dalam bahasa gaul," 16 Mei 2023, 10:27 WIB, hal. 2
- Shihab, muhammad qurais, *Tafsir Al-misbah* (2002)
- Sidiq, Umar, dan Muhammad Subhan, *Ulumul Qur'an 1*, 2022
- Subitmele, Silvia Estefina, "Arti Ghosting dalam Bahasa Gaul, Kenali Tanda, Dampak dan Cara Mengatasinya," 16 Mei 2023, 10:27 WIB
- Sunarsa, Sasa, "Teori Tafsir," *Al-Afkar*, 3.1 (2019), hal. 253
- Syukur, Abdul, "mengenal corak tafsir Al-Qur'an," *al-mumtaz*, Vol.1,No.1 (2015)
- Tanjung, Abdurrahman Rusli, "Analisis Terhadap Corak Tafsir Al-Adaby Al-Ijtima'i," *Analytica Islamica*, 3.1 (2014), hal. 163
- Ummah, Masfi Sya'fiatul, *Kamus Indonesia, Sustainability (Switzerland)*, 2019, XI <http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regscuirbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI>
- wahbah zuhaili, *tafsir al-munir*, Darul Fikr, Damaskus, Rabi'ul Ak (2019), XI
- wendy rose gould, "what is ghosting," 02 november 2023

Wikipedia,t.th,*Ghosting*,dari [https://en.m.wikipedia.org/wiki/Ghosting_\(behavior\)](https://en.m.wikipedia.org/wiki/Ghosting_(behavior))

(diakses pada tanggal 16 Agustus 2021, pukul 11.44 WIB), “ghosting”

Wildan Faqih, Muhammad, “*Sejarah Perkembangan Tafsir History Of Tafsir Development*,” *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 6.1 (2024), hal. 186

Yasin, Hadi, *mengenal metode penafsiran Al-Qur'an*

Zahro, Fatimatuz, “*Ghosting dalam Al-Qur'an*” (UIN wali songo semarang, 2022)

Zuailan, Zuailan, “*Metode Tafsir Tahlili*,” *Jurnal Studi al-Qur'an dan al-Hadis*, 4.01 (2016), hal. 79

RIWAYAT HIDUP PENULIS

Nama : Ranti Permata Sari

NIRM : S1.VI.19.21.007

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir

Tempat/Tanggal Lahir : Perawang, 02 february 2002

Alamat : Jl. Padang Panjang, Jorong Sungai Janiah, Kecamatan Talamau,
Kabupaten Pasaman Barat

Orang Tua : Ali Anar (Ayah)

Marianis (Ibu)

Riwayat Pendidikan

1. SD : SDN 04 Talamau 2008-2014

2. SMP : Madrasah Tsanawiyah Baiturrafki 2014-2017

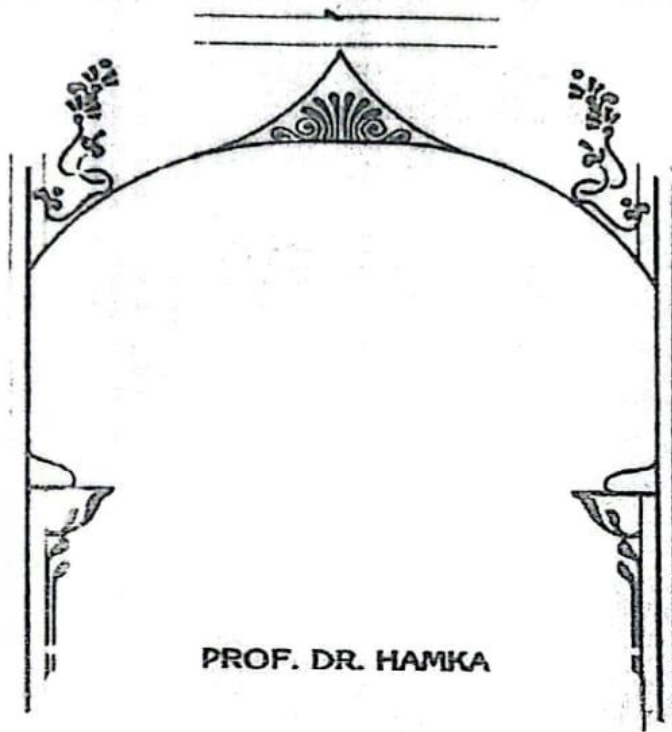
3. SMA : Madrasah Aliyah 2017-2020

4. Perguruan Tinggi : IDAQU Payakumbuh 2021- Sekarang

Motto Hidup : “Keberhasilan bukan milik orang pintar, Keberhasilan adalah milik mereka yang senantiasa berusaha”

LAMPIRAN

648



KEKUALATAN DAN PELAJARAN DARI AYAT

... dan kehidupan semut menunjukkan bahwa sebagai makhluk dalam kehidupan dan pengaturan ... ia menjadikan perkampungan di dalam tanah, dan memahaminya terdiri atas atap ruang tengah dan kamar-kamar ... ia menaruhnya dengan biji-bijian, sehingga ia menyembunyikannya di tempat yang aman untuk menghindarkannya dari air hujan.

... menggerakkan akal untuk memperhatikan kerapian dan pengumpulan yang baik yang dianugerahkan Allah kepada ... yang menyeru dan mengumpulkan kawan-kawannya itu ... ia memimpin dan mengatur urusannya. Ia telah melakukan yang dilakukan oleh para raja, mengatur dan memimpin rakyatnya.

... hal itu, tidak lain agar menjadi tamsil ibarat ... mereka memahami keadaan ... mereka mengumpulkan kawan-kawannya untuk mencari ... mereka mengatur urusannya tidak seperti apa yang dilakukan oleh binatang ini benar-benar ... kesesatan, keadaannya ... dan kutu rayap:

وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

... perumpamaan-perumpamaan bagi manusia ... Mengetahui segala sesuatu (An-Nur 24: 35)

... Mencari Hudhud

وَتَقْدَّرُ الطَّيْرُ فَقَالَ مَا لِيَ لَا أَرَى الْهُدَّ هَذَا أَمْ كَانَ مِنْ الْغَائِبِينَ ۚ لَا عَذَابَ لَهُ عَذَابًا شَدِيدًا ۚ الْوَلَدُ تَحْتَهُ أَوَّلًا زَيْتُونِي

dan kepada dua orang ibu bapakku dan untuk mengerjakan amal saleh yang Engkau ridai; dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh") yakni para nabi dan para wali.

وَنَقُذْرًا فَظَلَّ عَلَى لَاؤَى الْهُدُودَ أَمْ كَانَ مِنَ الْغَائِبِينَ

20 وَنَقُذْرًا فَظَلَّ عَلَى لَاؤَى الْهُدُودَ (Dan dia memeriksa burung-burung) untuk mencari burung

Hud-hud yang ditugaskan untuk meneliti adanya sumber air di bawah tanah, melalui paruhnya yang ia patuk-patukkan ke tanah yang dimaksud; pada saat itu Nabi Sulaiman membutuhkan air untuk salat, dan ternyata dia tidak melihat burung Hud-hud itu — فَلَّ عَلَى لَاؤَى الْهُدُودَ lalu ia berkata: "Mengapa aku tidak melihat Hud-hud?)" apakah gerakan yang menyebabkan hingga aku tidak melihatnya? Coba jelaskan kepadaku ke mana dia? — أَمْ كَانَ مِنَ الْغَائِبِينَ (apakah dia termasuk yang tidak hadir?) Nabi Sulaiman tidak melihatnya karena tidak ada di tempat, setelah terbukti Hud-hud tidak ada.

لَأَعْلَبَنَّكُمْ أَتَدْرِكُونَ لَاؤَى ذَمَحْدَ لَاؤَى بِطَانٍ يُجِنِّي

21 Nabi Sulaiman berkata: — لَأَعْلَبَنَّكُمْ (Sungguh aku benar-benar akan mengazabnya dengan azab) yakni hukuman — أَتَدْرِكُونَ (yang keras) yaitu akan dicabuti bulu-bulu sayap dan ekornya, kemudian akan dicampakkan di tempat yang amat panas, sehingga ia tidak dapat menghindarkan diri dari bahaya binatang melata dan serangga yang akan memakannya — لَاؤَى ذَمَحْدَ (atau aku benar-benar menyembelihnya) yaitu memotong lehernya — لَاؤَى بِطَانٍ (atau benar-benar dia datang kepadaku) dapat dibaca *laya-tiyanniy* dan *laya-tiy-naniy* — بِطَانٍ يُجِنِّي (dengan alasan yang terang") yang menjelaskan ketidakhadirannya itu.

فَكَفَّ غَيْرَ نَبِيٍّ فَقَالَ أَحَطُّ بِمَا لَمْ حُطُّ بِهِ وَجِئْتُكَ مِنْ سَبَإٍ بَنِي إِدْرِيسَ

22 فَكَفَّ غَيْرَ نَبِيٍّ (Maka diamlah Nabi Sulaiman) dapat dibaca *famakusa* dan *famakasa* — غَيْرَ نَبِيٍّ (dalam waktu yang tidak lama) tidak lama setelah itu datanglah burung Hud-hud ke hadapan Nabi Sulaiman seraya merendahkan diri, yakni dengan mengangkat kepalanya dan merendahkan kedua sayap dan

berkata: "Sesungguhnya ini adalah istana yang dibuat dari kaca yang licin." Raja puteri menyahut: "Wahai Tuhanku. Sesungguhnya aku telah menzalimi diriku dan aku menyerahkan diri bersama-sama Sulaiman kepada Allah, Tuhan yang memiliki segala alam."

مَعَ سُلَيْمَانَ عَلَيْهِ السَّلَامُ

TAFSIR

Wa tafaqqadath thairu faqaala maaliya laa aral hud-huda am kaana minal ghaa-lbiin - Dan Sulaiman memeriksa burung-burung, dan beliau bertanya: "Mengapa aku tidak melihat burung hud-hud, apakah dia dari burung-burung yang tidak hadir di sini?"

Pada suatu hari, Sulaiman memeriksa barisan laskar burung dan beliau tidak melihat burung hud-hud berada di antara laskar itu. Karenanya, beliau bertanya: "Mengapa aku tidak melihat hud-hud, apakah burung itu tidak nampak bagiku ataukah memang sudah pergi tanpa sepengetahuanku?"

Sulaiman merasa heran, mengapa tidak melihat hud-hud, padahal beliau belum pernah memberi izin untuk pergi. Sulaiman berpendapat bahwa kepergian hud-hud dengan tidak meminta izin adalah suatu dosa, dan karenanya beliau mengancam hud-hud dengan azab, apabila tidak dapat mengemukakan alasan yang benar.

La u'adz-dzibannahu 'a-dzaabon syadidaan au la adz-bahannahu au la ya'niyannil bi sul-thaanim mubilin - Sungguh, aku akan menyiksanya dengan azab yang keras atau aku akan menyembelihnya atau dia datangkan alasan yang kuat kepadaku.

Aku akan memenjarakannya, kata Sulaiman lagi tentang hud-hud. Atau mencabut bulu-bulunya atau aku menyembelihnya supaya menjadi pelajaran bagi yang lain. Aku akan melakukan salah satu dari yang telah aku sebutkan, jika burung itu tidak mengemukakan alasan yang membenarkan perbuatannya.

Fa maka-tsa ghaira ba'iidin fa qaala ahattu bil maa lam tuhih bihi wa jl'ruka min saba-im bi naba-ty yaqiin - Setelah bepergian dalam waktu yang tidak lama, burung hud-hud itu kembali, lalu berkata: "Saya telah mengetahui apa yang belum kau ketahui dan saya datangkan kepadamu suatu keterangan yang meyakinkan dari kota Saba'."

* Kudas dengan S 28: al-Qaash, 38; S.40: Ghafur, 36,37; S.3: Ah Imran, 85.

sewa mereka dan dengan istislah yang diberikan kepada semua semut, yaitu kekuatan serdadunya bertahan hidup.

Selanjutnya, kesatuan semut dan kejadiannya bahwa orang-orang yang sedang berpuasa itu adalah Sulaiman dan tentaranya, maka perkara itu adalah mukjizat khusus yang tidak biasa. Itu merupakan salah satu mukjizat.

...

Sulaiman, Burung Hud-Hud, dan Ratu Balqis. Sekarang mari kita masuk ke dalam kisah Nabi Sulaiman bersama burung Hudhud dan Ratu Balqis. Kisah Nabi Sulaiman ini terdapat dalam episode yang diawali dengan kisah semut yang digigit di telapak dan peristiwa peristiwa yang dipaparkan dan menyimpulkan kemudian pemutaran kemudian wati budha-budha kisah ini. Peristiwa ini diawali dengan komentar-komentar dari berbagai peristiwa yang mengandung arti dan juga yang ditargetkan dari permasalahannya dalam kisah ini. Komentar-komentar ini juga memadahkan mengambil pelajaran dari kisah-kisah yang diungkap oleh Al-Qur'an. Komentar dari peristiwa-peristiwa ini sangat sesuai dan memaparkan dari dua sisi kehidupan dan sisi spiritual agama.

Dalam pengantar cerita tentang Nabi Sulaiman terkandung di dalamnya tiga unsur tentang jin, manusia, dan burung, sebagaimana juga ada isyarat tentang nikmat ilmu. Untuk menyempurnakan tulisan ini, di dalam kisah ini juga dimasukkan tentang peran masing-masing dari manusia, jin, dan burung serta ilmu. Secara detail pengantar ini merupakan isyarat terhadap pemeran pemeran utama yang ada dalam kisah ini. Demikianlah salah satu ciri khas kehidupan yang sangat detail dalam kisah-kisah Al-Qur'an.

Demikian pula di dalam kisah ini tampak jelas salah satu ciri khas perilaku perilaku dan petunjuk tuntunan utama untuk tokoh-tokoh kisah ini, tokoh Sulaiman, tokoh Ratu Balqis, dan tokoh Hudhud, tokoh pengantar dan pengawal Ratu. Demikian pula terdapat pemaparan tentang respons-respons kejawahan yang ada pada tokoh-tokoh kisah ini dalam beberapa peristiwa dan episode kisah ini.

...

Episode pertama diawali dengan pawaw umum: tentara Sulaiman setelah mereka sampai ke lembah

semut. Setelah peristiwa tentang perkataan semut dan Nabi Sulaiman menghadapkan dirinya kepada Allah dengan bersyukur, berdo'a, dan bermunajat.

وَمَقَّكَ نَظِيرَ قَدْرٍ مَا لَيْتَ لَا أَرَى الْهَذَّةَ أَهْمَ كَدْرٍ
الْكَايِبِ لَا عَيْدَةَ عَدَاكَ كَيْدِي أَوْ لَا أَدْبَحُ
لَوْ بِنِي يَنْطَرُ شَيْبَرٍ

"Dan dia mendengar burung burung lalu berkata: 'Mengepa atau tidak melihat Hudhud, apakah ia terwujud yang tidak hadir?' 'Walaupun itu benar-benar oleh sanggahnya dengan akal yang lama, maka benar-benar menyembelinya karena jika benar-benar dia datang kepadanya dengan alasan yang terang.' (an-Naml: 20-21)

Ini adalah sosok raja yang juga seorang nabi itu Sulaiman bersama pasukannya sedang berpawai besar-besaran. Ia mengungkap pasukan dan tidak menemukan burung Hudhud. Kita dapat memahami dari aspek ini bahwa burung Hudhud itu adalah burung Hudhud khusus yang ditunjuk untuk menjadi seorang komandan dalam pawai pasukan itu. Ia bukanlah burung Hudhud biasa yang jumlah berjuta-juta di muka bumi ini. Dari inspeksi yang dilakukan oleh Nabi Sulaiman terhadap burung Hudhud ini dapat kita ketahui salah satu ciri khasnya, yaitu respons, teliti, dan tegas. Ia sama sekali tidak lalai dari keabsahan seorang punggawa dalam pawai besar-besaran dan ramai yang terdiri dari jin, manusia, dan burung, yang dihimpun sejak barisan awal hingga barisan akhir sehingga tidak terputus dan tersebar.

Nabi Sulaiman bertanya dengan gava penuh kerahasiaan namun lembut mengenai seretan.

"Dan dia mendengar burung burung lalu berkata: 'Mengepa atau tidak melihat Hudhud, apakah ia terwujud yang tidak hadir?' (an-Naml: 20)

Kemudian terbukti bahwa burung Hudhud itu absen. Semua pasukan langsung mengetahui dari pertanyaan Raja Sulaiman bahwa burung Hudhud absen tanpa izin sebelumnya. Pada saat seperti itu tindakan tegas harus dilakukan agar tidak terjadi kekacauan. Tidak ada lagi urusan yang ditutup-tutupi. Dan bila tidak diambil tindakan tegas, akan menjadi preseden buruk lagi untuk masa kemudian. Oleh karena itu, kita dapat Sulaiman yang tegas mengancam seorang tentaranya yang absen dan melanggar aturan.

M. Quraish Shihab

TAFSIR AL-MISHBĀH

Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an

VOLUME
1

Surah Al-Fātihah
Surah Al-Baqarah





KEPUTUSAN
INSTITUT DARUL QUR'AN PAYAKUMBUH
Nomor : PTAIS. 19/KPW.VI/D2/PP/ /2025
TENTANG
PENUNJUKAN TIM PENGUJI UJIAN MUNAQASYAH SKRIPSI MAHASISWA

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM
INSTITUT DARUL QUR'AN PAYAKUMBUH

- Membaca** : Penelitian skripsi yang diajukan oleh mahasiswa :
- Nama : Ranti Permata Sari
NIRM : S1.VI.19.21.001
Prodi : Ilmu Al Qur'an dan Tafsir
- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran ujian munaqasyah skripsi mahasiswa bersangkutan pada Institut Darul Qur'an Payakumbuh, perlu ditunjuk dosen penguji sebagai nara sumber.
b. Bahwa nama-nama yang tercantum dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai tim penguji ujian munaqasyah skripsi mahasiswa.
- Mengingat** : 1. Undang- Undang Nomor: 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
2. Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen
3. Undang-Undang Nomor: 12/ 2012 Tentang Pendidikan Tinggi
4. Peraturan Pemerintah Nomor : 19/ 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
5. Peraturan Pemerintah Nomor: 17/ 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan
6. Peraturan Pemerintah Nomor: 66/ 2010 tentang Perubahan atas PP Nomor: 17/ 2010
7. Peraturan Pemerintah Nomor: 32/ 2013 tentang Perubahan PP Nomor: 19/ 2005
8. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: 59/ 2012 tentang Badan Akreditasi Nasional
9. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: 73/ 2013 tentang penerapan kerangka Kualifikasi nasional Indonesia
10. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: 83/2013 tentang sertifikasi Kompetensi
11. Surat Keputusan Direktorat Jendral Pendidikan Islam Nomor: Dj.I/373/2010 Tentang Izin penyelenggaraan Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Qur'an (STAIDA) Payakumbuh.
12. Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 1079 Tahun 2024 tentang Izin Perubahan Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Qur'an Payakumbuh menjadi Institut Darul Qur'an Payakumbuh.
13. STATUTA dan Panduan Akademik Institut Darul Qur'an Payakumbuh.
14. Akte Notaris H. Suhairiadi, SH Tanggal 25 Maret 2010 Nomor 58 tentang pendirian dan Anggaran Dasar Yayasan Darul Furqon Payakumbuh

15. Surat Keputusan Yayasan Darul Furqon Payakumbuh nomor 004/SK-YYIS-DF/I/2025 tentang pengangkatan dekan di Lingkungan Institut Darul Qur'an Payakumbuh Periode 2025-2029.

MEMUTUSKAN

Menetapkan :

Pertama : Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Institut Darul Qur'an Payakumbuh tentang Penunjukan Tim Penguji Munaqasyah Skripsi Mahasiswa

Kedua : Menunjuk 6 (Enam) orang sebagai tim penguji Skripsi yaitu :

1. Nama : Yenni Rahman, S.Th.I, M.A
NIDN/NIY : 2123038702
Pangkat/Gol/Jabatan : Penata / III.c
Sebagai : Ketua Sidang
2. Nama : Zulnita, S.Pd
NIDN/NIY : 20.2010.03.2010.01
Pangkat/Gol/Jabatan : Penata / III.d
Sebagai : Sekretaris
3. Nama : Dr. Ahmad Deski, M.A
NIDN/NIY : 2119058201
Pangkat/Gol/Jabatan : Penata Tk.I / III.d
Sebagai : Penguji/Nara sumber I
4. Nama : Muhammad Rizqi, S.Th.I, M.A
NIDN/NIY : 2114018802
Pangkat/Gol/Jabatan : Penata / III.c
Sebagai : Penguji/Nara sumber II
5. Nama : Febri Wardani, S.Ud, M.Ag
NIDN/NIY : 2126029101
Pangkat/Gol/Jabatan : Penata / III.c
Sebagai : Penguji/Nara sumber III
6. Nama : Muhammad Ikhwan, M.Sy
NIDN/NIY : 2126058902
Pangkat/Gol/Jabatan : Penata / III.c
Sebagai : Penguji/Nara sumber IV

Ketiga : Kepada para penguji/narasumber diberikan honorarium sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Institut Darul Qur'an Payakumbuh.

Keempat : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan, dengan ketentuan akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya bilamana terdapat kesalahan dan kekeliruan dalam penetapan ini.

Asli keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana dengan penuh tanggung jawab.

Ditetapkan di : Payakumbuh
Pada Tanggal : Maret 2025
Dekan,



Yenni Rahman, S.Th.I,MA
NIDN. 2123038702

Tembusan disampaikan kepada Yth :

1. Ketua Yayasan Darul Furqan Payakumbuh
2. Peringgal



YAYASAN DARUL FURQAN PAYAKUMBUH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM DARUL QUR'AN
(STAIDA) PAYAKUMBUH

المعهد العالي الإسلامي دار القرآن

SK Dirjen Pendidikan Islam Kementerian Agama RI No. DJ.I/373/2010
SK BAN-PT Nomor : 4286/SK/BAN-PT/Akred/PT/XI/2017

Alamat : Jl. Khatib Sulaiman Kel. Limbukan - Kec. Payakumbuh Selatan Kota
Payakumbuh Telp. 0752-7972072 website: www.staidapayakumbuh.ac.id

KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI
PRODI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR (IAT)
FAKULTAS USHULUDDIN STAIDA PAYAKUMBUH

Nama	: Rendi Permata Sari
Bp/NIRM	: 51.VI-19-21.007
Judul Skripsi	: makna ghosim dalam perspektif al-qur'an
Pembimbing	: 1. Febril Wadani . S. Ud, M. Ag : 2. Muhammad Ikhsan, S.H., M. Ag

No	Topik Konsultasi/Bagian	Hari / Tanggal	Paraf Pembimbing		Ket
			I	II	
1.	Bab 1 dan 2	Kamis 12/sep/24			
2.	Bab 1 dan 3	Rabu 25/sep/24			
3.	Bab 1 dan 3	Senin 30/sep/24			
4.	Bab 1 dan 3	Senin 14/okt			
5.	Bab 1 dan 3	Senin 3/okt			
6.	Bab 1 dan 3	Senin 4/nov			
7.	Bab 1 & 4	Senin 2/okt/24			
8.	Bab 1 & 4	Rabu 18/ des			
9.	Bab 4 & abstrak	Selasa			
10.	ACC skripsi	Selasa 14 jan 25			

Payakumbuh,
Ketua Prodi IAT,

20

Rendi Permata Sari
NIDN. 7426029101